



**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN *PARENTING* UNTUK
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI KELAS
RENDAH SD IT AN-NAHL**

TESIS

**Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



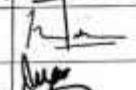

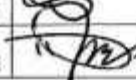
Oleh:

**DINA RAHMI
NIM. 1802012008**

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Dina Rahmi**, NIM: 1802012008, judul: **PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PARENTING UNTUK KEMANDIRIAN ANAK KELAS RENDAH SD IT AN-NAHL**, telah diuji dalam sidang Tim Penguji Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis tanggal 10 Februari 2022 dinyatakan **lulus**.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. M. Yusuf Salam, S.Ag., MA. 19710801 200312 1 003	Ketua Sidang		
2	Dr. Marjoni Imamora, M.Sc. 19770401 200801 1 024	Penguji Utama I		21/02 2022
3	Dr. M. Haviz, M.Si. 19800425 200901 1 010	Penguji Utama II		18012022
4	Dr. Masril, M.Pd., Kons. 19620610 199303 1 002	Penguji/Pembimbing I		21/2 2022
5	Dr. Hj. Demina, M.Pd. 19690625 200003 2 001	Penguji/Pembimbing II		

Batusangkar, 10 Februari 2022
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar

Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd.
NIP. 19660914 199203 2 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing **TESIS** atas nama DINA RAHMI, NIM: **1802012008**, dengan Judul: **“PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PARENTING UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK KELAS RENDAH DI SD IT AN NAHL”** memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 1 Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Masril, M.Pd., Kons.
NIP.19620610 199301 1 002

Dr. Hj. Demina, M.Pd.
NIP.19690625 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Rahmi

NIM : 1802012008

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN *PARENTING* UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK DI KELAS RENDAH SD IT AN NAHL”**, adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 1 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Dina Rahmi

NIM. 1802012008

ABSTRAK

Dina Rahmi, NIM. 1802012008, Judul Tesis: **Pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak di Kelas Rendah SD IT An Nahl**. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai model manajemen *parenting* untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah di SD IT An Nahl, permasalahan dalam penelitian ini adalah belum adanya model manajemen *parenting* di SD IT An Nahl. Pelaksanaan model manajemen *parenting* masih belum optimal, maka perlu adanya sebuah model manajemen *parenting* yang berbentuk buku. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk buku berupa sebuah model manajemen *parenting* untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah di SD IT An Nahl.

Metode pengembangan yang digunakan adalah model R & D oleh Borg and Gall, dengan menggunakan 6 tahapan pengembangan, yaitu (1) Potensi Masalah, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Draf Produk, (4) Uji Validitas Ahli, (5) Revisi Produk, (6) Uji Coba Terbatas. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa model manajemen *parenting*. Rata-rata penilaian validasi pada aspek materi mendapatkan persentase kelayakan sebesar 86,00% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli materi mendapatkan kategori “Sangat Layak” sedangkan rata-rata penilaian validasi pada aspek penyajian mendapatkan persentase kelayakan sebesar 86,67% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak”, rata-rata penilaian validasi pada aspek bahasa mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85,33% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak”, rata-rata penilaian validasi pada aspek tampilan menyeluruh mendapatkan persentase kelayakan sebesar 84,00% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Layak”. Kemudian hasil rata-rata penilaian oleh ahli adalah mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85,50% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak” penilaian uji coba terbatas mendapatkan persentase kelayakan sebesar 91,12% sehingga penilaian yang dicapai pada uji coba terbatas mendapatkan kategori “Sangat Layak”.

Kata Kunci: Model Manajemen *Parenting*

ABSTRACT

Dina Rahmi, NIM. 1802012008, Thesis Title: Development of a Parenting Management Model to Improve Children's Independence in the Early Grades of SD IT An Nahl. The Postgraduate Program of Islamic Education Management at State Islamic Institute (IAIN) of Batusangkar.

This study raises the issue of the parenting management model to increase children's independence of early grade in SD IT An Nahl. The problem in this research is that there is no parenting management model in SD IT An Nahl. The implementation of the parenting management model is still not optimal, so it is necessary to have a parenting management model in the form of a book. The purpose of this research is to produce a book as a product in the form of a parenting management model to increase children's independence of early grade in SD IT An Nahl.

The development method used is the R & D model by Borg and Gall, which uses six steps of development: (1) Data collection and research; (2) Planning; (3) Product Draft Development; (4) Expert Validity Test; (5) Product Revision; and (6) Limited Trial. Descriptive statistical analysis was used to analyze the research data.

This research produces a product in the form of a parenting management model. The average validation assessment on the material aspect gets a feasibility percentage of 86.00%, so that the assessment achieved by the material expert validator gets the "Very Eligible" category, while the average validation assessment on the presentation aspect gets a feasibility percentage of 86.67%, so that the assessment achieved gets the "Very Eligible" category, the average validation assessment in the language aspect gets a feasibility percentage of 85.33%, so that the assessment achieved gets the "Very Eligible" category, and the average validation assessment in the overall display aspect gets a feasibility percentage of 84.00% so that the assessment achieved gets the "Eligible" category. Then the average result of the assessment by the expert is to get a feasibility percentage of 85.50% so that the assessment achieved gets the "Very Eligible" category and the limited trial assessment gets a feasibility percentage of 91.12% so that the assessment achieved in the limited trial gets the "Very Eligible".

Keywords : Parenting Management Model

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji dan syukur tak terhingga kepada Allah SWT, atas karunia, hidayah dan ridho Illahi, sehingga tesis dengan judul “Pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak di Kelas Rendah SD IT An Nahl” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Batusangkar dengan sumber dana berasal dari dana peneliti sendiri.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dr. Masril, M.Pd.,Kons. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan untuk penyelesaian penelitian ini. Bimbingan dengan nuansa diskusi yang mencerahkan, dosen pembimbing yang rasa bapak.
2. Dr. Hj. Demina, M.Pd. atas bimbingan, arahan dan aliran semangatnya kepada peneliti selama menjadi dosen perkuliahan dan dosen pembimbing.
3. Asrat Chan Lc. sebagai ketua yayasan An Nahl yang telah memberi kesempatan yang luas kepada penulis untuk jadi mahasiswa lagi. Dukungan moril dan materil yang tak terhingga. Partner diruang perkuliahan dan ruang kehidupan. Semoga Allah meridhoi semuanya.
4. Rusda S.ThI, S.Pd. selaku kepala sekolah SD IT An Nahl yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengamatan dan penelitian di sekolahnya.
5. Seluruh dosen program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami Ilmu Manajemen Pendidikan islam
6. Papa Armon (alm) yang biasanya selalu bersemangat dan menyemangati anak anaknya bergerak maju, mama Irmawati yang tak lelah dengan doa dan dorongan spiritnya. Semoga Allah ridho dan juga papa Ajisman, mama ratnis orang tua hebat, pejuang yang selalu mewariskan keteladanan pada kami anak-anaknya.

7. Muhammad, Adib, Syamila anak-anak pelita hati, tempat belajar yang nyata bagi ummi.
8. Kepada rekan-rekan keluarga besar MPI 18 melewati tiga semester yang heboh dan penuh kekeluargaan. Jadi rekan diskusi yang membangun baik diruang perkuliahan ataupun setelahnya. Sukses untuk bapak/ibuk semuanya.
9. Kepada semua majelis guru yayasan An Nahl terimakasih atas semua kerja cerdasnya selama ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan karya ilmiah selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Batusangkar, 1 Januari 2022

Dina Rahmi
NIM. 1802012008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kemandirian Anak.....	8
1. Pengertian Kemandirian Anak.....	8
2. Ciri-ciri Kemandirian Anak	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak	11
4. Indikator Kemandirian Anak	12
5. Urgensi Kemandirian Anak	16
6. Kemandirian Anak menurut Islam.....	17
B. Manajemen	19
C. Program <i>Parenting</i>	21

1. Pengertian <i>Parenting</i>	21
2. Tahapan Pelaksanaan Program <i>Parenting</i>	23
3. Bentuk-bentuk Kegiatan <i>Parenting</i>	24
4. Fungsi <i>Parenting</i>	24
D. Mendidik Anak Ala Rasullullah dan Para Sahabat	26
E. Penelitian Relevan	28
F. Kerangka Berfikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Prosedur Penelitian	34
C. Subjek Uji Coba	36
D. Jenis Data.....	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENGEMBANGAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan	81
C. Keterbatasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi	90
C. Saran	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Beradaptasi dengan Lingkungan Baru	14
Tabel 2.2	Standar Kemandirian Peserta Didik Usia SD.....	14
Tabel 3.1	Daftar Nama Validator	36
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket	38
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket Uji Coba.....	40
Tabel 3.4	Pedoman Penskoran Instrument	42
Tabel 4.1	Hasil Wawancara.....	46
Tabel 4.2	Langkah-langkah Pengembangan	62
Tabel 4.3	Nama Validator	64
Tabel 4.4	Hasil Validasi pada Aspek Materi.....	64
Tabel 4.5	Hasil Validasi pada Aspek Penyajian.....	66
Tabel 4.6	Hasil Validasi pada Aspek Bahasa.....	67
Tabel 4.7	Hasil Validasi pada Aspek Tampilan Menyeluruh	68
Tabel 4.8	Rekapitulasi Validasi Model Manajemen <i>Parenting</i>	70
Tabel 4.9	Hasil Validasi pada Aspek Kemudahan Penggunaan	75
Tabel 4.10	Hasil Validasi pada Aspek Kemenarikan Sajian.....	77
Tabel 4.11	Hasil Validasi pada Aspek Manfaat	78
Tabel 4.12	Rekapitulasi Uji Coba Terbatas.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Prosedural Metode <i>Research and Development</i>	34
Gambar 4.1	Desain Cover Model Manajemen <i>Parenting</i>	55
Gambar 4.2	Desain Kata Pengantar Model Manajemen <i>Parenting</i>	56
Gambar 4.3	Desain Daftar Isi Model Manajemen <i>Parenting</i>	57
Gambar 4.4	Bagian Rasional Model Manajemen <i>Parenting</i>	58
Gambar 4.5	Landasan Hukum Model Manajemen <i>Parenting</i>	59
Gambar 4.6	Tujuan Model Manajemen <i>Parenting</i>	60
Gambar 4.7	Pengaliran Karakter Mandiri pada Anak.....	61
Gambar 4.8	Laporan Perkembangan Anak	62
Gambar 4.9	Rekapitulasi Validasi Buku Model Manajemen <i>Parenting</i>	71
Gambar 4.10	Rekapitulasi Uji Coba Terbatas.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Model Manajemen <i>Parenting</i>	96
Lampiran 2 Lembar Validasi Model Manajemen <i>Parenting</i>	183
Lampiran 3 Rekapitulasi Lembar Validasi Model Manajemen <i>Parenting</i>	202
Lampiran 4 Uji Coba Terbatas	208
Lampiran 5 Rekapitulasi Uji Coba Terbatas	240
Lampiran 6 Surat Penelitian.....	246
Lampiran 7 Observasi	248
Lampiran 8 Dokumentasi.....	264

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu. Kegagalan pendidikan berdampak pada kegagalan suatu Negara dan keberhasilan pendidikan secara otomatis membawa kesuksesan bagi suatu Negara. Oleh karena itu untuk meningkatkan taraf hidup suatu Negara harus diawali dengan penataan seluruh aspek pendidikan mulai dari tujuan fasilitas pembelajaran dan aspek lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas pembelajaran (Suyomukti, 2015).

Menurut pendapat Jane Brooks, *parenting* adalah proses interaksi orang tua dan anak. Interaksi dalam pengasuhan tergambar dalam aktivitas orang tua (ayah, ibu, pengasuh, dll) yang selalu mendampingi anak, membimbing anak, merawat anak, mengarahkan anak, memberi makan, memberi petunjuk, dan melindungi anak dalam setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhan untuk memasuki kehidupan baru (Sugiyanto, 2015).

Parenting adalah suatu kegiatan nonformal yang bertujuan untuk menyeimbangkan kegiatan pengasuhan anak, pengajaran dan pendidikan disekolah dan keluarga. Untuk menambah pengetahuan dan informasi orang tua tentang perkembangan anak, lembaga pendidikan telah menyelenggarakan program *parenting*. Berbagai cara bisa dilakukan untuk bekerja sama dan melibatkan orang tua dalam program *parenting* disekolah (Ulfah, 2018).

Pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang menetapkan bahwa anak adalah orang yang harus memperoleh hak, dan hak tersebut dapat dijamin secara lahir batin, maupun sosial dan secara wajar dijamin untuk tumbuh dan berkembang, atau anak juga berhak atas pengembangan kemampuan dan layanan untuk kehidupan sosial. Anak-anak juga berhak atas perawatan dan

perlindungan selama kehamilan dan setelah melahirkan (Undang-Undang No. 4, 1979).

Mendidik dan mengajar anak-anak bukanlah tugas yang mudah, juga bukan pekerjaan biasa. Mendidik merupakan kebutuhan dan kewajiban dasar yang dilakukan orang tua. Al-Qur'an menjelaskan cara bagaimana orang tua mendidik anak dalam Firman Allah SWT (QS. At-Tahrim: 6)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam ayat diatas dijelaskan keluarga merupakan tempat utama pendidikan anak. Orang tua, terutama Bapak, memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dan istrinya menjadi orang yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya menjadi pribadi yang baik. Mengajari anak kemampuan untuk mandiri, mereka akan dilatih untuk terlibat dalam aktivitas yang diinginkan tanpa harus mencari bantuan orang lain, terutama orang tuanya. Dalam Firman Allah SWT (QS. An-Nisaa': 9)

وَلِيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اِلٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Dari ayat tersebut bisa dijelaskan jika anak-anak yang lemah disini adalah anak-anak yang belum mandiri yang masih sangat membutuhkan bimbingan orang tua dalam setiap kegiatannya. Sudah menjadi tugas orang tua untuk mendidik anak. Nabi SAW bersabda:

علموا وييسر واولاتعسر وا

“*Ajarilah (Anak-Anak kalian). Mudahkanlah dan jangan dipersulit*”. (H.R Ahmad)

Pendidikan dan pengajaran adalah hadiah terbaik dan perhiasan terindah yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. Itu lebih berharga dari pada dunia dan segala isinya (Abdurahman, 2015). Carl Rogers menyebutkan kemandirian suatu kondisi tidak mengharap akan bantuan orang lain dalam mengambil keputusan dan akan memiliki sikap percaya diri. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur semua yang dimilikinya sendiri, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan memecahkan masalah (Nasution, 2018).

Menurut Morrison (2012), berkomunikasi dengan keluarga anak-anak adalah salah satu tanggung jawab guru yang paling penting. Orang tua perlu mengetahui penjelasan tentang pertumbuhan, perkembangan, dan prestasi anaknya. Oleh karena itu, komunikasi dan kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Program kelas *parenting* ditujukan untuk pendidikan dan perkembangan anak. Sekolah dapat menyelenggarakan program *parenting* yang menjadi jembatan antara guru dan orang tua.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011), kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan diri sendiri melalui pencarian identitas diri, pengembangan individu yang stabil dan mandiri. Kemandirian sering ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreativitas dan inisiatif, kontrol perilaku, tanggung jawab,

pengendalian diri, penentuan nasib sendiri dan keterampilan memecahkan masalah, tidak terpengaruh oleh orang lain.

Kemandirian anak tercapai ketika orang tua berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk mendukung kemandirian anaknya. Dengan pola asuh yang baik, anak mengembangkan kemandirian. Orang tua perlu melatih anak-anak mereka untuk mandiri dari usia mereka yang lebih muda sehingga mereka mandiri dari orang lain. Teori belajar sosial diadvokasi oleh Albert Bandura, bersama dengan konsep-konsep yang menekankan unsur kognitif berpikir, memahami, dan mengevaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau observasi (melalui model). Orang membaca, mendengarkan, menonton dan belajar dari orang lain dan lingkungan (Nawawi, 2000).

Pola asuh orang tua dan keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (*child of friends*) berperan penting dalam membina kemandirian anak. Setiap orang tua ingin mendidik anaknya agar mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura, yang mana konsep teori ini menekankan pada komponen kognitif yaitu berfikir, memahami dan mengevaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model). Orang belajar dari apa yang mereka baca, dengar, dan lihat di media, dan juga dari orang lain dan lingkungannya (Nawawi, 2000). Orang dewasa merupakan panutan penting bagi anak dalam belajar dan mengembangkan konsep diri sendiri. Orang tua, guru, tokoh masyarakat dan orang-orang yang berhubungan dengan komunitas mereka merupakan tokoh kunci dan inspirasi bagi anak. Tokoh-tokoh kunci cenderung memberi dampak yang lebih besar bagi anak karena mereka lebih mampu mengamati orang lain dan menjadikan karakter bagi dirinya (Masril, 2021).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An-Nahl merupakan sebuah sekolah yang berbasis Agama Islam, sehingga seluruh kegiatan yang ada di sekolah berdasarkan pada hukum Islam. Salah satu upaya SDIT AnNahl untuk menjalin komunikasi dengan orang tua adalah program *Parenting*.

Parenting merupakan salah satu inovasi baru dalam bidang *parenting education*, dengan tujuan tidak hanya menjalin komunikasi dengan orang tua, tetapi juga membekali mereka dengan ilmu untuk mengasuh anaknya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada hari Kamis tanggal 4 Februari 2020 pukul 14.00 WIB di SD IT An-Nahl, terhadap orang tua bahwa masih terdapat anak yang belum mandiri pada saat mandi masih dibantu orang tua, anak pada saat makan masih dibantu orang tuanya, pada saat memakai pakaian masih dibantu orang tuanya, ketika memakai sepatu anak masih dibantu orang tuanya, menyiapkan peralatan sekolah anak tersebut masih dibantu oleh orang tuanya, orang tua masih menemani anak saat sekolah. Keberadaan jasa pengasuh anak yang menjadikan orang tua lebih leluasa bekerja tanpa perlu meluangkan waktu untuk melatih kemandirian pada anak. Orang tua masih menunggu anaknya sampai pulang sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SD IT An-Nahl yaitu Ibu Rizka, siswa masih belum memiliki nilai kemandirian. Hal ini terlihat dari beberapa permasalahan, antara lain siswa tidak yakin akan kemampuannya sendiri, menuntut siswa untuk terus menerus dibimbing oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, siswa membutuhkan terlalu banyak dukungan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak mampu belajar mandiri, melakukan kegiatan harus atas perintah dari orang lain. Fenomena di atas menunjukkan bahwa nilai kemandirian siswa belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan pemikiran inilah, peneliti telah melakukan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mempermudah orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak dan mengedukasi orang tua dalam pengasuhan. Media yang baik dan tepat untuk orang tua adalah model *parenting*. Model *parenting* dibuat untuk dapat dipelajari secara mandiri dan melalui pelatihan-pelatihan keparentingan oleh peserta pembelajaran. Oleh karena itu dalam tesis ini peneliti tertarik untuk mengambil judul

“Pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak di Kelas Rendah SD IT An-Nahl “

B. Identifikasi Masalah

1. Kemandirian belum bisa berkembang secara optimal pada anak
2. Anak yang masih ditunggu oleh orang tuanya saat berada di sekolah
3. Anak yang masih meminta bantuan orang tua ketika menggantungkan tas, memakai ataupun melepas sepatu.
4. Pengembangan model manajemen parenting untuk meningkatkan kemandirian anak di kelas rendah SD IT An Nahl

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah: Pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak di Kelas Rendah SD IT An-Nahl.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl?
2. Bagaimanakah Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak di Kelas Rendah SD IT An-Nahl?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Menghasilkan Produk Pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak di Kelas Rendah SD IT An-Nahl.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil dari penelitian ini adalah berupa produk model, tentang model pedoman dan pelatihan untuk orang tua . Dalam buku ini menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Kelebihan yang dimiliki dalam buku ini adalah buku ini berisi materi tentang model manajemen *parenting* baik dari pengertian, karakteristik, kemudian bagaimana cara mengembangkan kemandirian yang dimiliki oleh anak. Dengan adanya model ini akan menjadi panduan bagi guru maupun orang tua untuk membekali anak dengan dan juga meningkatkan kemandirian anak. Sehingga mereka sudah bisa menjadi anak

mandiri dan tidak lagi memiliki sifat manja. Spesifikasi Produk yang Diharapkan dalam model ini adalah:

1. Model terdiri dari tiga komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi
2. Buku pedoman ini menuntun orang tua untuk membekali kemandirian anak dalam dirinya
3. Pada setiap akhir dari uraian buku memiliki tuntutan hasil kerja yang harus dilaksanakan orang tua

G. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan ide-ide khususnya dalam *parenting* tentang anak dan tumbuh kembangnya
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang kemandirian yang harus dimiliki anak usia SD
- 3) Meningkatkan pemahaman mengenai pola mendidik anak agar mandiri

b. Manfaat Praktis

1) Sekolah

Menyediakan media pembelajaran yang bisa digunakan sebagai media pendukung dalam program *parenting*.

2) Orang Tua Siswa

- a) Buku bagaimana anak mandiri sehingga ia bisa tampil percaya diri, mudah bergaul dan membentuk anak kreatif didapatkan orang tua melalui materi
- b) Orang tua siswa bisa dan mudah mempelajari dan mempraktekkan model *parenting* dengan mudah

3) Peneliti

- a) Mengetahui tingkat kemandirian anak
- b) Menghasilkan suatu karya berupa model *parenting*

2. Luaran Penelitian

Hasil riset akan diterbitkan pada jurnal ilmiah: E-Journal IAIN
Batusangkar

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata mandiri berasal dari kata independen dan memiliki akhiran “an”. Ini berarti independen dari orang lain, independen dari orang lain dan independen dari keadaan. Dalam Konsep Carl Rogers kemandirian disebut dengan *self*. Brammer dan Shostrom kemandirian tidak dilepaskan dari kata itu sendiri karena *self* itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai “*Independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi tidak mengandalkan orang lain dalam mengambil keputusan dan adanya sikap percaya diri. Kemandirian (*Self Reliance*) merupakan kemampuan untuk bisa mengatur hidupnya seperti bisa melakukan apa saja tanpa dibantu orang lain (Nasution, 2018).

Menurut Mudjiman (2008), belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang ada serta tujuan atau motivasi untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang bersumber dari semangat introspeksi yang sangat tinggi. Nilai-nilai kemandirian antara lain mandiri dari orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan tidak diganggu atau disakiti oleh orang lain. Dengan melatih anak untuk bekerja dan menghargai waktu, anak dapat mengembangkan kemandiriannya (Asmani, 2011).

Menurut Erikson (dalam Desmita, 011), menyatakan kemandirian adalah suatu sikap mandiri dan tidak mengharapkan bantuan kepada orang tua dan orang lain. Menurut Mudjiman (2008), belajar mandiri adalah bisa dilakukan kalau sudah ada niat dalam dirinya, hal itu mendorongnya untuk dapat melakukan suatu hal sehingga dengan sendirinya akan berubah mandiri. Mereka percaya kepada kemampuannya sendirinya tanpa meminta

bantuan orang lain terlebih dahulu. Cara menumbuhkan kemandirian terhadap anak dengan membiasakan mereka tidak bersikap manja serta melatih mereka untuk bekerja sesuai dengan tugasnya (Asmani, 2011).

Anak yang memiliki perilaku mandiri biasanya memiliki ciri-ciri, seperti: aktif, tidak penakut, berani, kreatif, kompeten serta tidak tergantung kepada orang lain. Sehingga ketika anak mandiri diberi tugas maka mereka dengan mudah menyelesaikannya. Didalam islam juga mengajarkan agar anak dididik dengan mandiri sehingga jika dewasa nanti mereka sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri berdasarkan keputusan yang diambilnya (Soeharto dan Sutarno, 2009).

Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang dapat berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri. Anak mandiri umumnya tampak aktif, kreatif, kompeten, mandiri dari orang lain, dan spontan. Dengan bimbingan orang tua anak menjadi mandiri merasa aman dan percaya diri. Dengan modal rasa aman dan kepercayaan diri, anak akan lebih mampu menjelajahi dunia yang lebih luas dan menguasai keterampilan social, akademik dan lainnya.

Pendidikan Islam mengajarkan untuk mendidik anak menjadi mandiri dengan mengelola dirinya dengan baik. Islam mengajarkan mereka agar mampu merancang dan mengonsep dirinya untuk masa yang lebih abadi. Jika kita mengingat nasehat Ali bin Abi Thalib r.a tentang anak-anak kita, tentang betapa mereka lahir untuk zaman yang akan datang dan bukan zaman saat kita menepuk dada hari ini, terasa betul bahwa kita harus melakukan beberapa perubahan dan kita harus menetapkan visi hidup mereka. Kita harus mempersiapkan pendidikan mereka, dengan memberi energi pada jiwa mereka, meningkatkan tekad, membangkitkan keinginan untuk melakukan sesuatu, dan memutuskan pandangan masa depan mereka dengan mentalitas yang sangat baik (Adhim, 2015). Kedua orang tua telah bekerja keras untuk kehidupan dan masa depan anaknya, jangan sampai ketika anak dewasa nanti orang tua tidak mengenali anaknya lagi karena pendidikan pada masa awal akan berpengaruh dikemudian hari. Anak yang

selalu dianggap kecil akan sulit mandiri dan sukar memecahkan masalah.

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Albert Bandura. Konsep Albert Bandura menekankan pada unsur kognitif berpikir, memahami dan mengevaluasi. Menurut Bandura, orang belajar baik melalui pengalaman atau dengan pengamatan langsung (seperti model). Orang belajar membaca, mendengar, melihat dimedia dan lingkungannya. Albert Bandura memperkenalkan teori belajar sosial, menurutnya manusia belajar melalui pengalaman dan manusia belajar dari lingkungannya. Seorang individu banyak belajar melalui peniruan/modeling (Nawawi, 2000).

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak merupakan kebiasaan perilaku yang dapat memodulasi kekuatan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, persahabatan yang baik, kemauan untuk berbagi, dan emosi. Anak mandiri percaya bahwa jika ada risiko, mereka dapat menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain. Anda sering dapat melihat kemandirian melalui tindakan. Akan tetapi, kemandirian bukan hanya merupakan bentuk perilaku fisik, tetapi juga bentuk emosional dan sosial.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Menurut Parker kemandirain memiliki ciri-ciri (dalam Sugiyanto, 2018) adalah:

1. Tanggung Jawab berarti menyelesaikan suatu tugas dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mengandalkan otoritas dan tidak membutuhkan bimbingan. Independensi juga mencakup gagasan untuk bisa menjaga diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri
3. Otonomi dan kebebasan untuk memutuskan keputusan sendiri, berarti mampu mengontrol atau mempengaruhi apa yang terjadi pada diri sendiri
4. Dengan dukungan dan bimbingan yang memadai, mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, sehingga mereka akan

termotivasi untuk mencari solusi atas masalah

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hasan Basri adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri anak. Faktor internal terdiri dari;

1) Peran Jenis Kelamin

Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan. Sehingga tingkat kemandiriannya juga akan berbeda

2) Kecerdasan atau Intelegensi

Anak cerdas cenderung membuat keputusan cepat untuk bertindak memahami apa yang mereka butuhkan untuk berpikir lebih cepat, dan mereka juga memiliki kemampuan analisis yang baik tentang risiko yang mereka hadapi. Kecerdasan berkorelasi dengan tingkat kemandirian anak. Dengan kata lain, semakin cerdas anak Anda, semakin besar kemungkinan Anda menjadi mandiri.

3) Perkembangan

Tingkat perkembangan anak juga sangat mempengaruhi kemandiriannya, untuk itu anak harus dididik agar mandiri dimulai dari masih kecil.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar dan sering disebut sebagai faktor lingkungan. Lingkungan hidup yang dihadapi anak, baik negatif maupun positif, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian. Secara umum, lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat yang baik cenderung berpengaruh positif terhadap kemandirian anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup kerja. Faktor eksternal meliputi:

1) Faktor Pola Asuh

Kemandirian membutuhkan tempat tumbuh yang tepat, adanya kesempatan, dukungan dan dorongan saat mendampingi anak untuk berlatih kemandirian, membutuhkan reaksi lingkungan orang tua dan sosial untuk semua perilaku.

2) Faktor Sosial

Kebudayaan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan gaya hidup yang membentuk kepribadian anak.

3) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi

Ekonomi yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri. Namun, keluarga dengan ekonomi dibawah juga banyak menghasilkan anak-anak yang mandiri (Sa'diyah, 2017).

4. Indikator Kemandirian Anak

a. Indikator Kemandirian Anak

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan:

1) Mempunyai rasa percaya diri

Wiyani (2012), menyatakan bahwa anak yang percaya diri berani melakukan sesuatu dan membuat pilihan berdasarkan keinginannya, serta bertanggung jawab atas kemungkinan konsekuensi dari pilihannya. Sholihatul (2011), menyatakan bahwa salah satu ciri kemandirian anak adalah mereka dapat mengambil keputusan atau pilihan berdasarkan pendapatnya sendiri, dan pendapat itu sendiri dapat bersumber dari visi tindakan dan perilaku orang-orang di sekitarnya mereka.

2) Mempunyai Motivasi Intrinsik yang Tinggi

Yusuf (2014) berpendapat bahwa anak prasekolah tidak hanya berkembang secara fisik dan intelektual, tetapi juga yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu. Wiyani (2012)

menegaskan bahwa sinkronisasi implisit terjadi pada tindakan dan dorongan anak untuk melakukan tindakan.

3) Mampu dan Berani Menentukan Pilihannya Sendiri

Wiyani (2012) berpendapat bahwa anak dengan kepribadian mandiri cukup berani untuk menentukan pilihannya sendiri. Parker (2005) menambahkan bahwa anak-anak akan menggunakan pengalaman mereka untuk membuat pilihan dengan pilihan terbatas dan murah yang dapat mereka atasi. Misalnya, saat memilih pakaian, anda bisa memilih pakaian apa yang akan dipakai, mainan apa yang akan digunakan, dan membedakan sandal kaki kanan dan kiri.

4) Tidak menyandarkan diri kepada orang lain

Wiyani (2012) berpendapat bahwa anak dengan kepribadian mandiri ingin melakukan sesuatu sendiri dan tahu kapan harus meminta bantuan tanpa bergantung pada orang lain. Sholihatul (2011) memperkuat pernyataan Wiyani bahwa anak yang mandiri selalu mampu melakukan segala aktivitas secara mandiri, bahkan tanpa pengawasan orang dewasa.

5) Bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan

Ambon (Yusuf, 2014) berpendapat bahwa anak prasekolah mengembangkan kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan tanggung jawabnya. Wiyani (2012) menambahkan bahwa tanggung jawab terhadap anak tetap pada tingkat yang wajar. Misalnya, ketika seorang anak bermain dengan mainan, anak itu mengeluarkan mainan itu dan meletakkannya kembali.

6) Mempunyai gagasan yang baru atau kreatif

Parker (2005) menegaskan bahwa individu yang kreatif dapat memikirkan berbagai cara untuk memecahkan masalah. Secara khusus, Wiyani (2012) berpendapat bahwa jiwa kreatif dan inovatif muncul ketika anak menuntut, mencintai, dan

mengerjakan sendiri tanpa harus selalu mencoba sesuatu yang baru.

7) Tidak terpengaruh oleh lingkungan

Yusuf (2014) berpendapat bahwa perkembangan sosial anak prasekolah terlihat ketika anak mulai mengembangkan hubungan positif dengan teman sebayanya. Wiyani (2012) menambahkan bahwa anak dengan kepribadian mandiri dapat lebih mudah dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru dan belajar tanpa keterlibatan orang tua.

Model manajemen *parenting* mengacu pada tiga fokus, yaitu: *Knowing The Good, Feeling The Good, Actuating The Good*. Megawangi (2009) yang mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak. Misalnya, anak usia pra sekolah tidak dapat diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang rasional yang dikaitkan dengan tujuan menjaga keutuhan sebuah sistem sosial dengan cara yang abstrak. Proses sosialisasi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode menumbuhkan kecintaan kepada kebajikan dengan contoh-contoh konkrit (membacakan buku cerita, permainan, musik dan menyanyi).

Tabel 2.1 Beradaptasi Dengan Lingkungan Baru

No	Deskripsi	Indikator disekolah	Indikator dirumah
1	Kemampuan melakukan pekerjaan sendiri kemampuan yang telah dimilikinya	Belajar sendiri tanpa diperintah guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mentaati peraturan sekolah, rajin belajar dengan menjadi anak	Bangun pagi sendiri, Menyiapkan peralatan sekolah sendiri, mengerjakan Pr tanpa disuruh orang tua, melaksanakan kewajiban sebagai anak

		berprestasi	dengan membantu orang tua dirumah
--	--	-------------	-----------------------------------

b. Standar Kemandirian Peserta didik usia SD (Usia Anak)

Tabel 2.2 Standar Kemandirian Peserta didik usia SD
(Usia Anak)

No	Aspek Pengembangan	Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Hidup Religius	Memahami tata cara ibadah	Tertarik dengan aktivitas ibadah sehari-hari	Melaksanakan ibadah
2	Perilaku Etis	Mengetahui baik-buruk perilaku	Mengikuti kode etik	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku
3	Kematangan Emosi	Mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain	Ekspresikan perasaan secara alami
4	Kematangan Intelektual	Mengetahui konsep dasar sains dan perilaku belajar.	Menyenangi berbagai aktivitas perilaku belajar.	Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas perilaku belajar.
5	Tanggung Jawab Sosial	Mengenal hak dan kewajiban diri sendiri dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.	Mengerti hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan.	Berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan.
6	Kesadaran Gender	Mengetahui diri sebagai laki-laki atau	Menerima dan menghargai diri sebagai	Berperilaku sesuai dengan peran

		perempuan.	laki-laki atau perempuan.	sebagai laki-laki atau perempuan.
7	Pengembang pribadi	Mengetahui keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya.	Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan.	Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya.
8	Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Mengenal perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh,	Memahami perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif	Menampilkan perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh
9	Kesiapan Karier	Mengetahui macam-macam pekerjaan dan aktivitas orang	Menghargai ragam pekerjaan dan aktivitas orang	Mengekspresikan pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan.
10	Hubungan Teman Sebaya	Mengetahui norma saat berinteraksi bersama teman.	Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan	Menjadlin persahabatan dengan teman sebaya Atas dasar norma – norma yang dijunjung tinggi bersama.

5. Urgensi Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan kemampuan penting yang harus ada pada setiap individu, sehingga perlu dilatih sejak dini. Anak perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahap perkembangannya.

- a. Anak mampu mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya secara bersamaan
- b. Anak akan aktif dan tercipta rasa kebebasan yang tidak dikendalikan oleh orang lain, anak mampu mengatasi masalah sehari-hari
- c. Memiliki rasa tanggung jawab atas perubahan karena upaya mereka
- d. Anak bisa menjalani kehidupan yang berpusat pada kehidupan sehari-hari dan tidak bergantung lagi pada guru, orang tua dan dewasa orang lain (Gymnastiar, 2005).

6. Kemandirian Anak menurut Islam

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di bumi. (QS. Albaqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿١٦﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dijelaskan didalam Al-Qur’an. Ada manusia putus asa, karena setiap usahanya selalu mengalami kegagalan. Sehingga dalam hidupnya tertanam perilaku menyerah. Dalam perkembangannya orang tua sangat berperan penting terhadap tumbuh kembang anaknya termasuk dalam mendidik kemandirian anaknya (Gymnastiar, 2005).

Ketika orang dilahirkan, mereka diberkahi dengan kemampuan berupa pikiran dan kemampuan untuk memelihara pikiran. Informasi membandingkan baik dan jahat. Hati bisa merasakan kebaikan dan kejahatan. Dalam perkembangannya, keberhasilan orang tua berpartisipasi dalam perkembangan anak manusia, dan hidupnya berkembang atau memburuk. Apalagi jika anak manusia dibesarkan untuk pengendalian diri.

Kemandirian dan kewirausahaan sebenarnya merupakan pondasi dari kemandirian itu sendiri. Orang yang mandiri adalah orang yang berani bertindak, menerima bahaya, bertanggung jawab, dan tentu saja bisa menjadi orang yang mulia. Rasulullah SAW bersabda bahwa manusia yang memiliki sikap mandiri adalah manusia yang bermatabat. Kemandirian adalah sumber kepercayaan diri, dan kemandirian membuat diri lebih aman dan tentram.

a. Mental yang kuat

Seseorang harus menyimpan kemauan yang kuat untuk mandiri. Rasulullah SAW adalah pribadi yang mandiri, beliau seorang yatim piatu. Namun Rasulullah SAW menyimpan kemauan yang kuat untuk mandiri tidak bergantung pada yang lain.

b. Keberanian

Berani artinya tidak takut, berani mencoba dan berani mengambil sebuah resiko dalam sebuah keputusan. Jadi kemandirian itu hanya milik seorang pemberani.

c. Tingkat Keyakinan Kepada Allah

Kita memiliki sikap yakin bahwa Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan Rezeki, yakin kepada Allah bahwa segala sesuatu yang terjadi semua adalah kehendak Allah (Gymnastiar, 2005).

Kesimpulannya peneliti adalah kemandirian menurut islam bahwa manusia yang memiliki tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan dan mengerti baik dan buruk.

B. Manajemen

Secara etimologi "*manajemen*" asal kata "*to manage*" yang mengatur. Secara terminologi, menurut para ahli yaitu:

1. Manajemen merupakan dalam proses penggunaan sumber daya secara efektif, fungsi perencanaan, organisasi, mobilisasi, dan control dialihkan keserangkain aktivitas pengambilan keputusan dasar dan komprehensif, dan bagaimana mencapai tujuan disemua tingkatan dalam organisasi
2. Manajemen adalah mengelola segala sesuatu sehingga dapat dilakukan dengan baik dan bisa dipertanggungjawabkan

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan oran lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Zainuri, 2015).

Dalam pengertian di atas, (a) ada tujuan yang ingin dicapai (b) perpaduan ilmu dan seni (c) sistem proses yang sistematis, koordinasi,

kerjasama, integrasi, (d) terdapat lebih dari satu kerjasama dalam suatu organisasi, (e) pembagian kerja, tergantung pada tugas dan tanggung jawab (f) beberapa fungsi perencanaan, organisasi, motivasi, tindakan, fasilitasi, kontrol otoritas dan evaluasi (g) alat untuk mencapai tujuan. Manajemen adalah proses unik tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan orang dan sumber daya lainnya.

Menurut Kompri (2014) manajemen adalah merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan dengan melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Manajemen dapat berjalan dengan baik, apabila: 1) Memiliki tujuan, 2) Proses terstruktur, 3) Kerja sama dalam satu organisasi, 4) Tanggung jawab.

Etimologi berasal dari kata “*to management*” yang berarti pengaturan. Sementara itu, dari segi istilah, ada beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli :

1. Manajemen menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian dalam serangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang mendasar dan komprehensif dalam penggunaan sumber daya yang efisien, dan pada semua tingkat organisasi, memutuskan bagaimana melakukannya untuk mencapai tujuan.
2. Manajemen terdiri dari pengorganisasian dan pengaturan segala kegiatan agar dapat terarah, dilaksanakan secara menyeluruh dan dijelaskan seakurat mungkin.
3. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel yang dikutip oleh Fatah Syukur, “*Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people.*”

“Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Oleh karena itu, manajer mengoordinasikan

beberapa kegiatan lain, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penentuan posisi, pengarahan dan pengendalian. (Zainuri, 2015).

Dari pengertian di atas, (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) perpaduan ilmu dan seni, (c) proses yang sistematis, koordinasi, sistem kerjasama, dan integrasi, (d) organisasi dua orang atau lebih, (e) berdasarkan pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab, (f) fungsi yang berbeda (perencanaan, organisasi, motivasi, realisasi, promosi, pemberdayaan, pengendalian dan evaluasi), (g) alat untuk mencapai tujuan.

Manajemen adalah proses yang berbeda dari tindakan, rencana, organisasi, arahan, dan kontrol yang diambil untuk menggunakan orang dan sumber daya lainnya untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Kompri (2014), manajemen adalah suatu proses aktif yang direncanakan, diorganisir, diarahkan, dan dikendalikan oleh partisipasi orang lain untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dibahas dalam gagasan manajemen di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah proses pembelajaran yang menggunakan orang dan sumber daya lain untuk merencanakan, mengatur, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

C. Program *Parenting*

1. Pengertian Program *Parenting*

Parenting yaitu keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dalam dunia pendidikan (Syamsu, 2017). Patmonodewo (2008) menyatakan bahwa para ibu yang mendapatkan penyuluhan maka akan menambah pengetahuannya dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut Mukhtar Latif bahwa pendidikan orang tua merupakan pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak melalui program pendidikan orang tua (Erlanti, 2016). Program *parenting* merupakan kegiatan *parenting* dan pendidikan luar sekolah dan orang tua. Dengan adanya kerjasama dalam pengasuhan anak maka nantinya akan menghasilkan anak yang mandiri.

Lembaga pendidikan ini dijalankan oleh orang-orang di negara berkembang, memberikan pendidikan kepada minoritas dan orang-orang yang terpinggirkan. Program *parenthood* memberi tahu orang tua bahwa pendidikan yang diterima anak-anak mereka di rumah sama dengan pendidikan yang mereka terima di sekolah. Mukhtar Latif juga mengungkapkan pandangan yang sama bahwa *parenting education* adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua untuk mengetahui dan menerapkan pendidikan. Orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *parenting* melalui program *parenting education* (Erlanti dkk., 2016).

Teori belajar sosial didukung oleh Albert Bandura yang konsepnya menekankan pada unsur kognitif berpikir, memahami dan mengevaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman atau pengamatan langsung (model). Orang belajar dengan membaca, mendengar dan melihat di media dan dari orang lain dan lingkungannya.

Albert Bandura menyarankan bahwa kita dapat belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/pemodelan, bahkan tanpa peningkatan yang telah diterima individu. Jenis proses pembelajaran ini disebut “*observation learning*” atau pembelajaran observasional. Albert Bandura menyatakan bahwa teori sosiologi adalah (1) bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguatan pengamatan dan pembelajaran, (2) pandangan dan gagasan, gagasan tentang informasi, dan (3) sebaliknya, dan seterusnya, bagaimana kita berperilaku. Ini berdampak pada lingkungan kita dan memberikan peluang untuk peningkatan dan pengamatan.

Teori pembelajaran sosial menekankan pembelajaran observasional sebagai proses belajar, suatu bentuk pembelajaran di mana seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis penghargaan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam pembelajaran observasional, ada empat langkah belajar dari observasi atau pemodelan. Proses yang terjadi dalam pembelajaran observasional adalah sebagai berikut:

- a. Atensi, Pada titik ini, Anda harus memperhatikan modelnya

- b. Retensi, tahapan ini adalah Adalah tahap yang memunculkan perilaku yang diekspos oleh model pengamat. Anda perlu mengingat perilaku penuh model.
- c. Reproduksi, Pada titik ini, orang yang teliti mengamati dan mengingat perilaku yang ditunjukkan oleh model, sehingga langkah selanjutnya adalah meniru atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan model tersebut.
- d. Motivasional, tahapan berikutnya adalah seseorang harus memiliki motivasi untuk belajar dari model (Nawawi, 2000).

Biasanya, lembaga pendidikan ini dijalankan oleh orang-orang di negara berkembang, memberikan pendidikan kepada minoritas dan orang-orang yang terpinggirkan. Program Parenthood memberi tahu orang tua bahwa pendidikan yang diterima anak-anak mereka di rumah sama dengan pendidikan yang mereka terima di sekolah. Mukhtar Latif juga mengungkapkan pandangan yang sama bahwa parenting education adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua untuk mengetahui dan menerapkan pendidikan. Orang tua dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan parenting melalui program parenting education (Erlanti dkk., 2019).

Parenting akan menjadi serangkaian upaya aktif di mana orang tua bertindak sebagai orang tua dari anak-anaknya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan dimana anak pertama kali dikenal dan anak belajar dalam kehidupan keluarga. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada pendidikan pengasuhan anak, seperti pengasuhan di sekolah, klub pengasuhan anak, dan sekolah pengasuhan anak. Tidak ada cukup sekolah yang menawarkan pendidikan *parenting*. Pelaksanaannya membutuhkan waktu dan infrastruktur yang memadai (Mauanah, 2016).

2. Tahap Pelaksanaan Program *Parenting*

a. Perencanaan

Perencanaan adalah merencanakan segala sesuatu untuk mempersiapkan program parenting. Penyusunan tema kegiatan

parenting, jadwal dan waktu pelaksanaan, sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan, susunan panitia, sarana dan prasarana, nara sumber, metode yang digunakan, dan media.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan program *parenting* dilakukan dalam bentuk penyuluhan. Materi yang diperluas terkait pendidikan anak dan perkembangan anak.

c. Evaluasi program

Program parenting dievaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program *parenting* yang telah dilaksanakan, sehingga pelaksanaan program *parenting* selanjutnya akan lebih baik (Shochib, 2010).

Oleh karena itu, penting untuk merencanakan sebelum melaksanakan program *parenting* agar dapat dilaksanakan dengan sukses. Pelaksanaan program *parenting* yang baik harus konsisten dengan apa yang direncanakan. Evaluasi program *parenting* dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program yang dilaksanakan sehingga program-program yang akan datang dapat diperbaiki.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan *Parenting*

Menurut Edward (2006), kegiatan *parenting* akan lebih bermakna jika kelompok bermain dapat menyusun suatu kegiatan *parenting* sehingga “kumpul-kumpul orang tua” mempunyai makna. Bentuk bentuk kegiatan *parenting* yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Think-thank yaitu mengeluarkan pendapat dan diskusi tentang pembelajaran yang paling tepat untuk anak usia dini
- b. Menyampaikan gagasan-gagasan atau permasalahan-permasalahan yang ada sekaligus melakukan pembahasannya
- c. Arisan bicara, yaitu setiap anggota, secara undian bergilir menjadi pembicara untuk menyampaikan gagasan sesuai topik yang telah ditentukan.

- d. Seminar, mengundang narasumber dan sponsor.
- e. Praktek keterampilan, misalnya membuat alat permainan edukatif, memasak makanan bergizi untuk anak, dan sebagainya.
- f. *Outbond*, yakni kegiatan di luar ruangan yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua anggota keluarga, yang disisipkan
- g. kegiatan diskusi atau praktek permainan-permainan yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga secara bersama-sama.

4. Fungsi *Parenting*

Parenting memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak, sehingga ketika anak membutuhkannya mereka merasa orang tuanya selalu ada. Jadi, tujuan dari kegiatan *parenting* adalah anak bisa berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan orang tua (Nurpitasari, 2018). Ada empat fungsi utama *parenting*, yakni membentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak. Keempat fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membentuk Kepribadian Anak

Cara orang tua membesarkan anaknya akan mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Seorang anak yang hidup dalam pola asuh keluarga yang demokratis akan membentuk kepribadian anak yang baik, sedangkan anak yang hidup dalam pola asuh otoriter akan membentuk kepribadian yang keras dan suka memberontak.

b. Membentuk Karakter Anak

Pembentukan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Anak yang berkarakter baik dapat tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan bisa komunikasi dua arah.

c. Membentuk Kemandirian Anak

Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari cara pengasuhan orang tua yang mengasah kemandiriannya sejak dini. Misalnya di saat balita diperbolehkan makan sendiri meskipun makanan berceceran. Anak-anak juga dapat diberikan kesempatan

untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam keluarga.

d. Membentuk Akhlak Anak

Akhlak anak yang baik dapat dibentuk melalui pola asuh orang tua, memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan perilaku yang baik sejak dini. Anak cenderung memperhatikan tingkah laku orang tua sehari-hari dan menirunya (Sunarti, 2004).

e. Pola Pengasuhan

Pola asuh anak akan mempengaruhi *Self Esteem* atau harga dirinya di kemudian hari. *Self Esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang berkembang dari *feeling of belonging* (perasaan diterima oleh kelompok sosialnya), *feeling competent* (perasaan efisien, produktif), dan *feeling worthwhile* (perasaan berharga, cantik, pandai, baik).

Menurut Baumrind, terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

- 1) Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, dan pendekatan mereka terhadap anak sangat hangat.
- 2) Pola asuh otoriter disisi lain, mereka cenderung menetapkan standar untuk diikuti, seringkali dengan ancaman. Misalnya, jika Anda tidak ingin makan, Anda tidak dapat berbicara dengan mereka. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, suka memerintah, dan menghukum. Orang tua tipe ini tidak segan-segan menghukum anak jika anak tidak mau menuruti perkataan orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak kenal kompromi.
- 3) Komunikasi umumnya satu arah. Orang tua tipe ini tidak membutuhkan komentar anak untuk memahami anak.
- 4) Pola asuh yang toleran atau toleran seringkali memberikan pengawasan yang sangat bebas. Beri anak Anda kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan penuh. Mereka cenderung

tidak memarahi atau memperingatkan anak-anak mereka ketika mereka dalam bahaya dan memberikan sedikit nasihat. Namun, tipe orang tua ini umumnya hangat dan sering disukai oleh anak-anak.

Gaya pengasuhan anak yang paling utama adalah lalai. Orang tua tipe ini biasanya menghabiskan sangat sedikit waktu dan uang untuk anak-anak mereka. Waktu mereka terutama digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti bekerja dan digunakan sesekali. Biaya anak-anak dihemat, kelalaian fisik dan psikologis ibu yang depresi termasuk dalam kategori ini. Ibu yang depresi sering kali secara fisik dan mental tidak mampu merawat anak-anak mereka.

D. Mendidik Anak Ala Rasulullah dan Para Sahabat

1. Sering mengajak anak-anaknya berdiskusi tentang tauhid

Keempat putri yaitu Fatimah, Zainab, Rukayyah, Ummi Kulsum sudah terbiasa mendengar nasihat ayah mereka tentang ketauhidan. Keempatnya sangat patuh kepada sang ayah, sebab mereka tahu patuh kepada Allah, berarti juga harus patuh kepada sang ayah. Segala perintah yang Rasulullah SAW sampaikan selalu mereka laksanakan dengan tulus, seberat apapun perintah tersebut.

2. Melibatkan anak-anaknya dalam majelis taklim

Pendidikan ketauhidan tidak lepas dari ilmu dan amal. Ketauhidan adalah ilmu yang harus terus diasah dan diperkaya, lalu diimplementasikan dalam cara bersikap, agar cahayanya selalu bersinar dalam lahir dan batin setiap manusia.

3. Memberi peringatan ketika melakukan suatu kesalahan

Rasulullah juga selalu mengingatkan anak-anaknya saat mereka melakukan kesalahan. Bahkan Rasulullah juga menghukum mereka. Peringatan dan hukuman ini adalah salah satu cara Rasulullah dalam mendidik anak-anaknya, agar bertanggung jawab dan berhati-hati pada setiap masalah dengan persoalan yang terjadi.

4. Mendidik Anak Menurut Hadis

Sudah menjadi kewajiban orang tua, bukan kewajiban neneknya, kakeknya, tetangga, saudara, atau kerabat lainnya untuk mendidik anaknya dengan tepat. Orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Banyak hadis tentang kewajiban pendidikan orang tua dan pengasuhan anak, salah satunya adalah hadis berikut:

Dari Abdullah bin Umar berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Iman adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (HR. Bukhari).

Merupakan fitrah setiap manusia terlahir sebagai pemimpin yang mengusung amanah-amanah Allah. Tidak terkecuali amanah berupa buah hati. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh buah hati dengan baik-baiknya pendidikan dan pengasuhan (Hefni, 2018).

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Fitria Septiani (2019) dengan judul “Peranan Pendidikan Orang Tua (*Parenting Education*) dalam Menciptakan Keharmonisan Sekolah di SD Insan Teratai”. Hasil Penelitian adalah (a) Model pendidikan pengasuhan anak di SD Insan Teratai telah melakukan beberapa model seperti memberi kuliah, berdiskusi, mengelompokkan, demonstrasi memasak dan kunjungan rumah. Model ini cocok untuk pengasuhan anak kegiatan pendidikan agar lebih menarik. (b) Tanggapan orang tua terhadap kegiatan pengasuhan anak di SD Insan Teratai sangat bagus, aktif dan antusias karena kegiatan ini memberi pengetahuan dan wawasan tentang cara melakukannya mendidik anak-anak. Persamaan dengan penelitian

ini yaitu pada *parenting*, dengan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya.

2. Trisa Wulandari (2018) dengan judul “Pelaksanaan *School Parenting* di SMP N Muhammadiyah 3 Depok Sleman” Hasil Penelitian yaitu melalui kerjasama antara orang tua dan sekolah, orang tua dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anaknya. disekolah, memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana mendidik anaknya, dan sekolah dapat mengetahui metode pendidikan islam disekolah tersebut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada *parenting*, dengan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya dan penerapannya
3. Rahmawati Nurjanah (2017) judul “ Efektivitas Program “Mulia Parenting School” Terhadap Pembinaan Pendidikan Islam dilingkungan Keluarga Peserta Didik Konsorsium Yayasan Mulia”. Hasil Penelitian adalah efektifitas dari program “*Mulia Parenting School*” dinyatakan efektif karena urgensi pelaksanaan program dilatarbelakangi oleh keprihatinan pendiri konsorsium yayasan mulia yang menilai adanya pergeseran fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama bagi anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada *parenting*, dengan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya dan program kegiatan.
4. Wahyu Mega Mustikanigrum (2019) dengan judul “Peran Kegiatan *Parenting* Dalam Pola Asuh Orang Tua di SD IT Islami Purworejo. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran kegiatan *parenting* dalam pola asuh orang tua di PAUD Cinta Kasih Amelia terlihat dari adanya dukungan dari orang tua terhadap kegiatan *parenting* dan adanya tujuan kegiatan yang jelas, tetapi tidak semua tujuan dapat tercapai. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada *parenting*, dengan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya dan hasil penelitian.
5. Dwi wahyu nurpitasari, Sri wahyuni, Edi widianto (2018) dengan judul “*parenting day* sebagai aktivitas peningkatan hubungan orangtua dan anak” dalam jurnal ijtimaiah vol.2 no.1 januari-juni 2018. hasil penelitiannya menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (a)

aktivitas parenting day mempunyai jenis yg majemuk yaitu aktivitas parenting day yg dirancang (by design) & aktivitas yg bersifat insidental (incidental); (b) keterlibatan orangtua pada aktivitas parenting day terdapat 2 tipe, pertama orangtua yg terlibat penuh. ke 2 merupakan orangtua yg terlibat secara insidental; (c) aktivitas parenting bisa menaruh manfaat buat menambah pengetahuan orangtua pada mengasuh anak, menaikkan perkembangan anak yaitu anak lebih percaya diri, & prestasi menurut sekolah. Persamaannya menggunakan tesis peneliti merupakan parenting day yg digunakan buat peningkatan interaksi orangtua & anak. Perbedaannya yaitu terletak dalam kemandirian anak & metode penelitian yg dipakai yaitu R & D metode Borg and Gall.

6. Maria Ulfah (2018) dengan judul jurnal. Program *Parenting* Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Bantul. dalam jurnal *jurnal pendidikan anak usia dini edisi 1 tahun ke-7 2018* hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar (86,8%) tk di kecamatan bantul telah melaksanakan program *parenting*; (2) komunikasi dalam bentuk diskusi antara orangtua dan pihak sekolah baik melalui media sosial maupun secara langsung merupakan salah satu program *parenting* yang paling banyak dilakukan; (3) peran pihak sekolah dalam program *parenting* lebih dominan daripada orangtua, (4) materi parenting seluruhnya mengenai tumbuh kembang anak; (5) keterbatasan waktu dan dana menjadi faktor terbesar yang menghambat pelaksanaan program *parenting* di tk se-kecamatan bantul. Persamaannya terletak pada program parenting dan perbedaannya terletak pada hasil penelitian dan metode penelitiannya.
7. Mutiara Suci Erlanti, Nandang Mulyana, &. Hery Wibowo. (2021) Dengan Judul Jurnal Teknik *Parenting* Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah *Parenting* Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. jurnal prosiding ks: riset & pkm volume: 3 nomor: 2 hal: 155 - 291 issn: 2442-4480.

Hasil penelitiannya Orang tua dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan parenting mereka melalui program parenting education. Pendidikan orang tua (parental education) adalah pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan atau memajukan perilaku orang tua yang mempengaruhi hasil perkembangan positif anak. Pendidikan Orang Tua menjelaskan berbagai program pendidikan dan dukungan yang berfokus pada keterampilan, emosi, dan tanggung jawab mengasuh anak. Parenting education biasanya diselenggarakan oleh lembaga formal dan informal dengan fokus, jenis dan metode parenting yang berbeda. Menggunakan teknik parenting dapat menjadi salah satu cara atau cara untuk membantu orang tua dalam mengasuh anaknya. Teknik pengasuhan termasuk yang merespons perilaku anak dan yang terjadi secara independen dari perilaku anak untuk mempromosikan perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Dalam hal pekerjaan sosial, lembaga orang tua adalah titik kontak untuk klien dengan masalah pengasuhan anak. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak membantu mencegah dan meminimalkan kekerasan terhadap anak. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka jika mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan pengasuhan tambahan melalui program pengasuhan anak dan mendidik anak-anak mereka dengan baik dengan mempelajari keterampilan dan menerapkan instruksi. .. Mirip dengan disertasi peneliti, keduanya menggunakan teknik pendidikan. Perbedaannya terletak pada hasil penelitian.

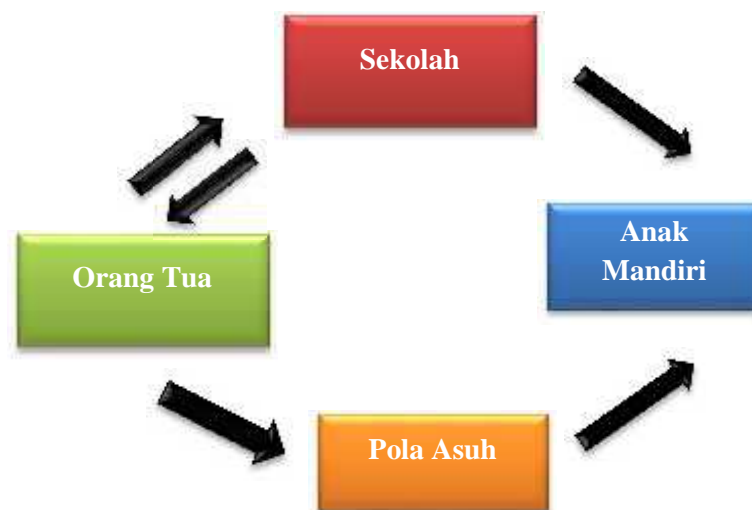
8. Siti Nur Mauanah (2016) dengan judul jurnal “*Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)*”. jurnal paradigma volume 04 nomer 01 tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut dapat lebih baik dalam membesarkan anaknya di lingkungan rumah. Hubungan antara aktivitas parenting dan pendidikan keluarga adalah 1) pemberian parenting dan 2) pendidikan

untuk anak-anak keluarga (regulasi, hukuman, penghargaan, konsistensi). Mengenai motif orang tua yang aktif mengikuti kegiatan pengasuhan anak, 1) pola asuh dan 2) pertemanan. Dan motivasi tujuan orang tua (um, motivasi) adalah 1) pendidikan dan 2) agama. Persamaan dari makalah peneliti adalah keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak, dan perbedaannya terletak pada hasil penelitian.

9. Rona Fitriakristiani, Muhadjir Effendy & Sanapiah Faisal (2016) dengan judul jurnal “Model Solusi Dan Panduan Pembelajaran Transformatif Untuk *Program Parenting Education*”. *journal of nonformal education and community empowerment* 5 (1) (2016) issn 2252-6331. hasil pengembangan produk adalah sebuah model solusi dan panduan pembelajaran transformative untuk program *parenting education* dengan panduan pembelajaran yang didalamnya memuat pelaksanaan pembelajaran yang praktis. bab 1, 2, dan 3 berisi model pembelajaran berdasarkan permasalahan yang dianalisis. bab 4 berisi langkah-langkah yang bisa dilaksanakan di lapangan serta bab 5 sebagai penutup. Analisis terhadap hasil penilaian ahli bidang pls dan ahli media pembelajaran mengkualifikasikan bahwa model solusi dan panduan pembelajaran cukup valid. Tanggapan pengguna terbatas dan luas menyatakan bahwa model solusi dan panduan pembelajaran ini memiliki intepretasi layak dan efektif untuk digunakan dan diterapkan di lapangan. Disarankan untuk dilakukan penelitian terkait untuk lebih memperkaya model solusi untuk kegiatan program *parenting education*. Persamaannya adalah terletak pada parenting, perbedaannya adalah model dan solusi pembelajarannya kemudian produk yang dikembangkan.
10. Syamsu S. (2017) dengan judul jurnal “Pengaruh Program *Parenting* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Pada Paud Paramata Bunda Kota Palopo)”. *Jurnal PALITA: Journal of Social-Religion Research* Oktober 2017, Vol.2, No.2, hal.161-174 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *parenting* berpengaruh positif terhadap

perkembangan kemandirian anak pada PAUD Paramata Bunda Kota Palopo. Implikasi penelitian ini adalah setiap orang tua memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi pada pelaksanaan program-program pendidikan agar terjadi sinkronisasi antara orang tua dengan pihak sekolah terhadap tahapan perkembangan anak usia dini. Persamaannya adalah pada pengaruh *parenting* terhadap kemandirian, perbedaannya pada metode penelitian

F. Kerangka Berfikir



BAB III

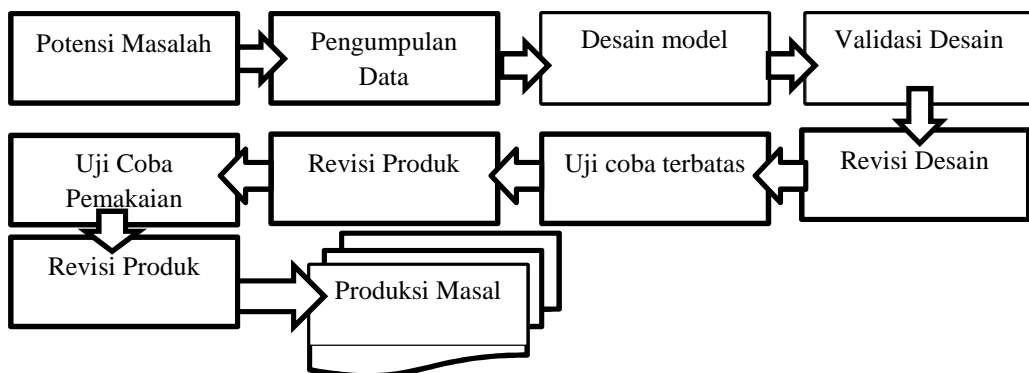
METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) untuk menghasilkan produk berupa buku Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak Di Kelas Rendah SDIT AN Nahl. Penelitian ini mengacu pada pengembangan Borg dan Gall, agar produk yang dirancang mempunyai standar kelayakan. Penelitian pengembangan menurut Sugiyono (2018) adalah penelitian yang tujuannya menghasilkan produk. *Research and Development* menurut Sukadimata (2011) yaitu proses untuk mengembangkan suatu produk kemudian hasil dari produk tersebut bias dipertanggungjawabkan.

B. Prosedur Penelitian

Ada 10 langkah dalam menentukan strategi pengembangan menurut Borg dan Gall yaitu:



Gambar 3.1. Prosedural Metode *Research and Development* (R&D)

Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan 6 tahap yaitu hanya sampai pada tahap validasi desain, adalah:

1. Potensi dan Masalah

Tahap ini dengan melakukan kegiatan seperti observasi awal dan wawancara. Kemudian didapatkan masalah dalam penelitiannya. Masalah yang terjadi yaitu, anak tidak bisa mengerjakan tugas sekolah dan

menyiapkan kebutuhannya sendiri secara mandiri masih butuh perintah dari orang tua atau lingkungan. Anak yang belum bertanggung jawab dengan kebutuhan belajarnya. Program *parenting* yang telah ada di sekolah juga tidak efektif mengedukasi orang tua untuk menjadikan anaknya mandiri.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dengan wali murid (orang tua), majelis guru, dan kepala sekolah. Dari data wawancara didapatkanlah kebutuhan yang diperlukan sekolah untuk mengedukasi orang tua tentang kemandirian anak dengan menghadirkan produk berupa media visual berupa buku pedoman yang dapat dijadikan acuan untuk mengatasi masalah pada anak dan dapat dipelajari secara mandiri oleh orang tua. Dengan adanya pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Kelas Rendah SDIT An Nahl ini diharapkan bias memfasilitasi orang tua siswa dalam mengatasi masalah yang ada (Sugiyono, 2018).

3. Desain Produk

Produk didesain menjadi sebuah buku pedoman manajemen *parenting*. Desain awal adalah materi yang sesuai untuk membangun kemandirian anak, desain isi agar tampilan buku menarik. Langkah berikutnya adalah mendesain produk menjadi sebuah buku manajemen *parenting*, menyiapkan model kemandirian yang sesuai dengan tingkat umur anak, disusun atas dasar proses analisis data yang diperoleh ditahap awal. Selanjutnya model dilengkapi dengan gambar yang sesuai agar tampilan semakin menarik.

4. Validasi Produk

Validasi model merupakan proses untuk menguji desain produk layak atau tidak layak digunakan. Validasi produk dilakukan setelah desain dikonsultasikan dengan pembimbing. Validasi dilakukan dengan meminta beberapa pakar dan ahli dalam bidangnya serta wali murid

(orang tua) SDIT An Nahl yang nantinya akan memanfaatkan produk ini.

Model Manajemen *Parenting* telah dirancang untuk divalidasi oleh para ahli sesuai dengan keahliannya. Di bawah ini adalah nama-nama validator yang mendukung Model Manajemen *Parenting* sebagai produk dalam pengembangan.

Tabel 3.3 Daftar Nama validator Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik

No	Nama	Keahlian
1	Drs. Abhanda Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Manajemen Pendidikan Islam
2	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.,M.A 19790916 200312 2 003	Psikologi Islam
3	Dr. Asep Ajidin, S.Pd.I.,M.H	Pendidikan ke orangtuaan

5. Revisi Produk

Setelah melalui proses validasi, saran dan masukan dari validator dijadikan acuan untuk merevisi produk menjadi model manajemen *parenting* yang lebih baik.

6. Uji Coba Terbatas

Model manajemen *parenting* dibagikan ke beberapa wali murid, setelah beberapa waktu wali kelas diminta untuk menilai tingkat kemandirian siswanya.

Setelah melakukan perbaikan dan modifikasi desain, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian produk. Pengujian telah dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk yang telah dikembangkan. Pengujian dapat dilakukan pada kelompok terbatas (Emzir, 2011).

C. Subyek Uji Coba

Subjek dalam penelitian pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelas Rendah di SD IT An Nahl adalah orang tua siswa SD IT An Nahl.

D. Jenis Data

Menurut pendapat Sugiyono (2018) data hasil penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Dalam pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelas Rendah di SD IT An Nahl, jenis data yang digunakan adalah:

1. Data Kualitatif

Data yang diperoleh melalui wawancara kepada peserta didik, pendidik dan orang tua di SD IT An Nahl. Wawancara dilakukan dengan beberapa pertanyaan, kemudian akan peneliti menemukan masalah dari hasil wawancara tersebut.

2. Data Kuantitatif

Sumber data diperoleh dari validator yang berasal dari dosen ahli IAIN Batusangkar. Data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Data ini didapatkan dari hasil uji coba lapangan yang berupa penilaian dari subjek uji coba tentang pengembangan Model Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelas Rendah di SD IT An Nahl.

E. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD IT An Nahl setelah dilakukan seminar dan pembagian buku model manajemen *parenting* adalah bahwa anak kelas rendah SD IT An Nahl sudah muncul karakter mandiri dalam diri anak, sehingga orang tua tidak perlu lagi sibuk memanjakan anaknya karena mereka sudah bisa melakukan kewajibannya sendiri. Sesuatu yang belum bisa dilakukan anak masih perlu pendampingan orang tuanya.

2. Wawancara

Wawancara sebagai alat penilaian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keyakinan dan lain lain. Pada

penelitian ini wawancara dilakukan kepada wali kelas 1, 2 dan 3, Kepala Sekolah SD IT An Nahl, dan 10 orang tua siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses penyediaan berbagai dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, sketsa, catatan harian atau karya monumental seseorang (Sugiono, 2013). Hasil dokumentasi dari penelitian ini adalah dokumen produksi dan dokumentasi foto pelaksanaan pengujian.

4. Angket atau Kuesioner

Penelitian ini menggunakan survei yang dikirimkan kepada pakar untuk mengumpulkan data terkait validasi model manajemen induk yang dikembangkan. Survei berarti serangkaian pertanyaan tentang topik tertentu yang diajukan kepada sekelompok orang untuk tujuan pengumpulan data (Yusuf, 2013).

Angket yang dibuat peneliti menggunakan angket model skala likert. Alternatif respon uji kelayakan model manajemen *parenting* terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu: Sangat Layak (SL), Layak (L), Cukup Layak (CL), Kurang Layak (KL), dan Tidak Layak (TL).

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Uji Kelayakan Model Manajemen *Parenting*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kemudahan Penggunaan	Model Manajemen <i>Parenting</i> dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kebutuhan orang tua	1
2		Isi Model Manajemen <i>Parenting</i> secara keseluruhan mudah dipahami oleh orang tua	2
3		Bahasa yang digunakan pada Model Manajemen <i>Parenting</i> mudah dipahami	3
4		Uraian materi yang ada pada Model Manajemen <i>Parenting</i> jelas dan sederhana	4
5		Model Manajemen <i>Parenting</i> praktis dan mudah dibawa karena dapat disimpan	5

6		Orang tua dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing	6
---	--	--	---

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kemena- rikan Sajian	Desain tampilan penyajian Model Manajemen <i>Parenting</i> menarik untuk dilihat	7
2		Isi materi dalam Model Manajemen <i>Parenting</i> terbaca dengan jelas	8
3		Mudah dipahami	9

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Bahasa	Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	13
2		Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan penggunaan (PUEBI)	14
3		Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan konsep yang menjadi pokok bahasan	15
4		Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan struktur kalimat yang jelas	16
5		Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan komunikatif	17

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Tampilan Menyeluruh	Kemena- rikan sampul buku	18
2		Kemudahan dalam membaca teks/tulisan	19
3		Model Manajemen <i>Parenting</i> memiliki jenis dan ukuran huruf yang mudah	20

		dibaca	
4		Model Manajemen <i>Parenting</i> serasi, kreasi dan dinamis	21
5		Model Manajemen <i>Parenting</i> memiliki keserasian gambar, tulisan dan warna	22

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Terbatas Kelayakan Model Manajemen *Parenting*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kemudahan Penggunaan	Model Manajemen <i>Parenting</i> dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kebutuhan orang tua	1
2		Isi Model Manajemen <i>Parenting</i> secara keseluruhan mudah dipahami oleh orang tua	2
3		Bahasa yang digunakan pada Model Manajemen <i>Parenting</i> mudah dipahami	3
4		Uraian materi yang ada pada Model Manajemen <i>Parenting</i> jelas dan sederhana	4
5		Model Manajemen <i>Parenting</i> praktis dan mudah dibawa karena dapat disimpan	5
6		Orang tua dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing	6

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Kemenarikan Sajian	Desain tampilan penyajian Model Manajemen <i>Parenting</i> menarik untuk dilihat	7
2		Isi materi dalam Model Manajemen <i>Parenting</i> terbaca dengan jelas	8
3		Mudah dipahami	9

No	Aspek	Indikator	Nomor Item
1	Manfaat	Model Manajemen <i>Parenting</i> membantu orang tua sebagai pedoman untuk Membentuk kemandirian anak	10
2		Model Manajemen <i>Parenting</i> membantu orang tua dan guru untuk bekerja sama dalam Membentuk kemandirian anak	11
3		Model Manajemen <i>Parenting</i> menambah wawasan bagi orang tua	12

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, terutama dengan mendeskripsikan kelayakan model manajemen *parenting*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi skor masing-masing responden dalam uji kelayakan untuk ahli. Skor pada alat penilaian masing-masing responden merupakan penjumlahan dari semua skor dan setiap item, sedangkan skor rata-rata setiap responden adalah total skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah item.

Yusuf (2013) menjelaskan bahwa setiap peringkat rata-rata dapat diartikan sebagai positif dan negatif, berdasarkan dasar-dasar peringkat yang diberikan. Skor 3 untuk pilihan 5 berarti responden tidak memiliki bias positif atau negatif. Skor 1 dan 2 berarti responden cenderung bersikap negatif terhadap apa yang dijadikan objek penelitian. Skor dan 5 berarti responden cenderung bersikap positif terhadap apa yang disampaikan oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, setiap jawaban responden akan selalu diberi skor berdasarkan jawaban yang diberikan kemudian dirata-ratakan.

Skor rata-rata yang diperoleh akan dibandingkan dengan skor rata-rata skala yang digunakan untuk melihat kecenderungan penilaian yang diberikan oleh responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Irianto (dalam Sulistyawati, 2020) bahwa skor rata-rata digunakan sebagai tendensi

sentral, yang merupakan ukuran statistik yang menunjukkan bahwa skor yang diperoleh mewakili distribusi keseluruhan skor, jumlah atau peringkat dalam penelitian. Oleh karena itu, tendensi sentralnya adalah menyederhanakan data agar peneliti lebih mudah menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian instrument diolah dengan memberikan skor pada masing-masing butir pernyataan. Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori uji kelayakan model. Untuk menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak dan tidak layak. Jumlah item pada instrument uji kelayakan model manajemen parenting adalah 20 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 20 = 100$
2. Skor minimum $1 \times 20 = 20$
3. Rentang $100 - 20 = 80$
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan
5. Panjang kelas interval $80 : 5 = 16$

Penskoran untuk masing-masing pernyataan dan pengklasifikasian jawaban dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Pedoman Penskoran Instrumen dan Rentang Skor Kelayakan Model

Skor	Skor Rata-Rata	Klasifikasi	Kategori
5	4,3-5	85-100	Sangat Layak
4	3,5-4,2	79-84	Layak
3	2,7-3,4	53-78	Cukup Layak
2	1,9-2,6	37-52	Kurang Layak
1	1-1,8	20-36	Tidak Layak

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil validasi uji kelayakan model manajemen *parenting*. Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data dari temuan penelitian untuk sampai pada kesimpulan (Arikunto, 2006). Data kuantitatif dari angket ahli dikumpulkan berupa angka-angka yang selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif persentase (Sugiono, 2017) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\Sigma x} \times 100 \%$$

Ket:

P = Persentase yang dicari

x = Jumlah nilai jawaban responden

xi = Jumlah Nilai Ideal

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk model manajemen *parenting*, model yang digunakan dalam pengembangan ini merupakan model *R&D* yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Deskripsi data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi Masalah

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur segala sesuatu yang dimiliki. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Pada anak-anak kemandirian akan terwujud ketika ia menggunakan pikiran sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Kemandirian bukan keterampilan yang langsung tiba-tiba anak bisa melakukannya tetapi perlu diajarkan dan dibiasakan pada anak agar mereka mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua. Tanpa kemandirian anak akan bingung bagaimana harus membantu dirinya.

Perkembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Emosi dan kecerdasan adalah factor yang membentuk mandiri dari dalam, sedangkan lingkungan, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas komunikasi orang tua dengan anak akan membentuk kemandirian dari luar. Izzaty (2005) menyatakan anak yang terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua dan orang dewasa lainnya akan menghambat kemandirian anak.

Carl Rogers berpendapat bahwa setiap orang bebas untuk melatih dan mengatur diri mereka sendiri. Namun setiap individu harus

bertanggung jawab atas kontrol diri yang mereka lakukan. Kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri, mengambil inisiatif, mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian harus dilatih sejak dini, kemandirian sangat erat terkait anak sebagai individu yang punya konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*).

Kemandirian adalah keterampilan yang perlu dibangun, dilatih menjadi kebiasaan pola asuh orang tua dan lingkungan akan berpengaruh besar terhadap kemandirian anak. Kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya perlu dukungan, latihan-latihan. Kunci kemandirian anak sebenarnya berasal dari kehadiran dan bimbingan orang tua.

Orang tua sebagai orang terdekat anak mempunyai peranan penting dalam pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak. *Parenting* merupakan proses memanfaatkan keterampilan dalam mengasuh anak.

Kegiatan *parenting* yang diadakan SDIT An Nahl ditujukan untuk membekali dan menyamakan persepsi orang tua dan guru tentang perkembangan anak. Lingkungan rumah dan sekolah yang seirama. Lingkungan rumah pada umumnya merupakan tempat dimana anak-anak dapat berkumpul dengan keluarganya. Peran orang tua dalam keluarga untuk membenahi, psikis anak yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah (Mauanah, 2020).

Untuk mendapatkan informasi terkait masalah kemandirian anak usia sekolah rendah di SD IT An Nahl, peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas rendah Pada bulan Januari 2021, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua, guru, kepala sekolah di SD An Nahl.

Informasi dan data yang dikumpulkan dianalisis dan digunakan sebagai masukan untuk desain model *parenting* untuk meningkatkan

kemandirian peserta didik kelas rendah di SD IT An Nahl. Adapun hasil wawancara dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

No	Pernyataan	Responden
1	Masalah-masalah yang dirasakan	Siswa Kelas Rendah
	a. Belum mampu untuk melakukan apapun sendiri, seperti: mandi sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, makan pun belum bisa sendiri. Semuanya dilakukan oleh orang tua	Kelas I SD
	b. Belum percaya diri terhadap apa yang dilakukannya, sering meminta bantuan orang tua seperti: mengerjakan tugas sekolah	Kelas II SD
	c. Merasa belum mandiri, semua kewajibannya masih dibantu orang tua untuk mengerjakannya seperti, membuat PR, masih ditunggu ketika sekolah	Kelas III SD
2	Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam pengasuhannya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan berperan penting dalam perkembangan anak. Kemandirian seorang anak dapat dibentuk dalam keluarga. Masalah kemandirian anak: a. Masih orang tua yang membangunkan pagi, menyediakan peralatan sekolah dan memakaikan baju	Orang Tua

	<ul style="list-style-type: none"> b. Membuat tugas masih di suruh c. Anak belum bisa mangambil keputusan sendiri d. Masih tidak berani sendiri untuk kemanapun pergi e. Belum bisa menyelesaikan masalah sendiri f. Rasa tanggung jawab dan kewajiban masih kurang 	
	<p>Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh guru untuk menjadikan anak lebih mandiri, namun masih ada anak yang tidak mandiri atau ketergantungan. Banyak anak yang sudah tampak mandiri dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan di sekolah. Namun ada juga anak yang terkesan tidak mandiri, misalnya dalam kegiatan mewarnai dan menulis di kelas, sering mengatakan tidak bisa, sering mengatakan butuh bantuan guru, selalu bingung harus berbuat apa.</p> <p>Gejala-gejala yang tampak pada anak-anak yang tergantung dan tidak mandiri adalah sebagai berikut: 1) Anak tampak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Anak-anak selalu bertanya apa yang harus dilakukan. 2) Selalu mencari perhatian. 3) Menyukai kegiatan kelompok, tetapi tidak banyak berpartisipasi, hanya mengandalkan teman-temannya. 4) Kesulitan mengambil keputusan, tergantung pada pilihan orang</p>	Guru

	lain atau sekadar mengikuti.	
	<p>Kemandirian bukanlah keterampilan yang diperoleh anak secara tiba-tiba, tetapi harus diajarkan sejak dini agar anak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya sendiri tanpa harus meminta bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya. Jika anak tidak diajarkan bagaimana mandiri sejak dini, dapat membingungkan bagi anak yang tidak tahu bagaimana menjadi mandiri dan menjadi mandiri yang masih bergantung pada orang tuanya. Masalah yang dihadapi di sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Orang tua masih memanjakan anak b. Orang tua masih belum sepenuhnya bisa bekerja sama dengan sekolah untuk meningkatkan kemandirian anak c. Masih banyak orang tua yang menunggui anaknya disekolah d. Anak-anak masih jauh kenginananya untuk mandiri e. Guru juga harus meningkatkan kemandirian anak 	Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelas I SD An Nahl menunjukkan bahwa mereka belum mampu untuk melakukan apapun sendiri, seperti: mandi sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, makan pun belum bisa sendiri, semuanya dibantu oleh orang tua. Alasannya kenapa belum bisa mandi sendiri, mereka mengatakan dengan alasan nanti mandinya tidak bersih, membersihkan tempat tidur kenapa tidak bisa jawabannya “karena malam, bunda”. Makan kenapa tidak bisa sendiri, ini

jawabannya “nanti nasinya tumpah bunda, kalau makan sendiri”. Dengan berbagai macam alasan seperti itulah anak masih belum mandiri. Sikap mandiri penting bagi semua orang. Agar anak terbiasa dengan kemandirian, sikap ini harus dibentuk dan dididik sejak dini. Jika tidak, anak dapat terus bergantung pada orang tua atau orang-orang di sekitarnya dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai orang dewasa. Setiap orang tua ingin memiliki anak yang mandiri. Akan ada kebanggaan tersendiri ketika anak melakukan hal-hal sederhana dan tidak selalu bergantung pada orang tua.

Menurut Izzaty (2018), “anak-anak terbiasa menerima bantuan berlebihan dari orang tua atau orang dewasa lainnya”. Jika perilaku tersebut terus berlanjut maka akan sangat merugikan perkembangan anak, masalah tersebut harus dipecahkan agar anak dapat melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Wawancara kelas II SD IT An-Nahl mereka mengatakan belum percaya diri terhadap apa yang dilakukannya, sering meminta bantuan orang tua seperti: mengerjakan tugas sekolah.

Beberapa orang tua mungkin terdorong untuk membantu anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah untuk memastikan bahwa pertanyaan dijawab dengan benar atau bahwa proyek mereka diselesaikan dengan baik. Harapannya adalah anak Anda akan mendapatkan nilai bagus di sekolah. Namun, tanpa diduga, membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah mereka dapat menjadi bumerang. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Michael M. Barger, Asisten Dosen Psikologi Pendidikan di Universitas Georgia, Athena, AS, menunjukkan bahwa bantuan orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah hanya sedikit atau tidak bermanfaat sama sekali. Di sisi lain, bantuan pekerjaan rumah orang tua dikaitkan dengan prestasi yang lebih rendah dan tidak terkait dengan keterlibatan atau motivasi akademik anak-anak.

Tujuan guru memberikan pekerjaan rumah sebenarnya untuk menilai apakah siswa telah memahami hasil belajar di kelas pada siang hari.

Ketika orang tua mencoba membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah yang sempurna, guru berjuang untuk mengevaluasi. Kesempurnaan ini sebenarnya merupakan hasil campur tangan orang tua, bukan semata-mata hasil ulangan anak terhadap pelajaran sebelumnya. Mengganggu pekerjaan rumah anak yang rentan menunjukkan bahwa ia telah membuat kesalahan yang tidak dapat ditoleransi. Hal ini menyiratkan kepada anak bahwa mereka tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri atau bahwa pekerjaannya tidak cukup baik untuk dilihat di depan umum, sehingga orang tua harus memperbaikinya. Hal itu tentu merusak kepercayaan diri anak, orang tua ingin anaknya disiplin.

Namun pada kenyataannya, orang tua lah yang menanggung risiko kehilangan harapan ini ketika mereka membantu anak-anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah. Karena itu membuat mengerjakan pekerjaan rumah menjadi tanggung jawab anak-anak atau orang tua. Pada akhirnya, mereka akan menjadi nakal tentang hal itu. Kebiasaan membantu anak mengerjakan PR akan membuat anak lebih mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika yang sulit. Mereka mungkin bertanya-tanya mengapa repot-repot ketika orang tua mereka pada akhirnya akan memeriksa semuanya dan membantu pekerjaan rumah.

Wawancara kelas II SDIT An Nahl mendapatkan banyak anak yang tidak mengerti dengan tanggung jawabnya. Tugas-tugas di sekolah selalu butuh diingatkan oleh guru untuk menyelesaikannya, bahkan sering juga terjadi orang tua yang meminta guru untuk menjelaskan secara langsung apa tugas yang mesti diselesaikan oleh anaknya untuk hari esok.

Bahkan sering didapati seakan-akan orang tua yang jadi siswa karena orang tua yang menyelesaikan kewajiban-kewajiban anaknya di sekolah. Menurut Ajeng Raviando (dalam Salina, 2018) orang tua hanya bisa membantu atau mendampingi anaknya mengerjakan PR sampai kelas 3. Kemudian ditingkat selanjutnya anak harus membiasakan diri menyelesaikan dan mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang tua.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam pengasuhannya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan berperan penting dalam perkembangan anak. Kemandirian anak dapat terbentuk dalam keluarga, masalah kemandirian anak:

- a. Masih orang tua yang membangunkan pagi, menyediakan peralatan sekolah dan memakaikan baju
- b. Membuat tugas masih di suruh
- c. Anak belum bisa mengambil keputusan sendiri
- d. Masih tidak berani sendiri untuk kemanapun pergi
- e. Belum bisa menyelesaikan masalah sendiri

Belajar tidak hanya dengan guru dan teman di sekolah. Belajar bisa dimulai dari rumah dan dari keluarga itu sendiri. Belajar dari kegagalan yang ada atau dari hal yang paling sederhana. Misalnya, belajar untuk mengetahui apa yang benar atau salah untuk dilakukan. Belajarlah untuk mendengarkan dan belajarlah untuk memiliki sikap yang baik. Selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah, mempelajari hal-hal baru yang bermanfaat tentang dunia atau lingkungan sekitar. Anak-anak belajar tentang tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup, hingga pelajaran pertama mereka, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Jangkau orang tua Anda sambil bersantai di rumah untuk mendengar cerita dan pengalaman mereka, tidak harus membantu secara finansial.

Anak-anak juga dapat melakukan tugas-tugas kecil, seperti menyapu dan mengepel lantai yang kotor oleh coretan atau rautan pensil. Merapikan buku, tempat pensil, penggaris, kertas yang menumpuk sepulang sekolah, membantu menyajikan makanan siap saji dan membersihkan meja, mencuci piring setelah selesai makan, atau membantu mengasuh anak kecil dan membantu mengajarkan hal-hal baik tersebut. Dengan melakukan pekerjaan rumah tangga sederhana, kewajiban orang tua berkurang. Bersikap sopan kepada orang tua, bersikap sopan kepada seluruh anggota keluarga adalah kewajiban yang paling utama.

Menghormati perilaku yang baik dan mengadopsi kebiasaan yang baik. Biasanya setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik anaknya untuk bersikap sopan.

Wawancara dengan guru SD IT An-Nahl, mereka mengatakan Beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh guru agar anak lebih mandiri tetapi masih ada beberapa orang anak yang tidak mandiri atau masih bergantung (*dependent*). Banyak anak sudah tampak mandiri dalam hal melakukan dan menyelesaikan kegiatan di sekolah. Tetapi ada juga anak yang tampak tidak mandiri, salah satu contohnya yaitu pada saat kegiatan menulis di dalam kelas, anak sering mengatakan tidak bisa, sering mengatakan meminta bantuan dengan gurunya, selalu bertanya untuk apa yang harus dilakukannya.

Gejala-gejala yang tampak pada anak-anak yang tergantung dan tidak mandiri adalah sebagai berikut: 1) Anak tampak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Anak-anak selalu bertanya apa yang harus dilakukan. 2) Selalu mencari perhatian. 3) Menyukai kegiatan kelompok, tetapi tidak banyak berpartisipasi, hanya mengandalkan teman-temannya.) Kesulitan mengambil keputusan, tergantung pada pilihan orang lain atau sekadar mengikuti.

Gejala ketidakmandirian yang tampak adalah belum munculnya percaya diri anak, kurang punya inisiatif untuk belajar, tidak yakin pada kemampuan diri, masih membutuhkan dukungan berlebihan dalam menyelesaikan tugas atau masalahnya. Siswa banyak yang menggunakan jam belajarnya untuk main-main, tidak memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugasnya.

Guru sebagai mitra orang tua dalam mendidik anak juga bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental siswa di sekolah. Seorang guru bukan hanya agen yang mentransmisikan pengetahuan tapi juga mengalirkan nilai-nilai sekaligus jadi pembimbing untuk mengarahkan untuk membimbing siswa dalam pembentukan kepribadian kemandirian. Berkaitan dengan hal tersebut, guru memang memiliki peran yang unik

dan sangat kompleks dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan membawa siswa ke tingkat yang diinginkan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus disusun dan dipertanggungjawabkan semata-mata untuk kepentingan siswa (Uno, 2010).

Wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT An-Nahl, bimbingan guru menuntut anak untuk terlibat secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif dan efisien. Guru sebagai motivator menjadi faktor penting yang harus dilakukan oleh guru. Guru memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk belajar akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh ketika anak dihargai, diberi pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak.

Guru sebagai fasilitator dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan media pembelajaran yang berbeda sebagai bahan untuk menularkannya kepada anak-anak. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dapat membantu anak dengan mudah menyerap pembelajaran secara optimal. Menurut (Bacharudin dan Mustafa, 2018) peran guru bagi anak sangat penting karena guru bertugas dalam kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak dengan tugas melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri. Peran guru sebagai sumber daya penting dimana guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pendukung. Guru dapat membekali anak dengan latihan pengendalian diri dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, antara lain meminta anak membawa minuman sendiri, mengajari anak membuka dan memakai sepatu sendiri, dan mengajari anak buang air kecil, serta mengajari anak makan sendiri. piring. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar membuat pilihan. Jadi, anak-anak terbiasa mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan dan bergantung pada orang lain.

2. Pengumpulan Data

Setelah dilakukan analisis data di lapangan, langkah selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi mengenai model yang akan dikembangkan. Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan anak-anak kelas I, II dan III, orang tua mereka, guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak kelas I, II dan III SD IT An Nahl ditarik kesimpulan bahwa anak usia kelas rendah masih belum mandiri, dan mereka masih sangat tergantung dengan orang tuanya.

3. Desain Model

Kegiatan yang dilakukan pada tahap desain adalah pembuatan desain, berdasarkan data yang diperoleh pada tahap analisis. Pada tahap ini, peneliti merancang model pengembangan produk Manajemen Parenting untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di kelas Rendah SD IT An-Nahl.

Rancangan Model Manajemen *Parenting* terdiri dari 3 bab. Bab I Pendahuluan berisi Rasional, landasan hukum, dan tujuan pengembangan buku pedoman, bab II berisi tentang pengaliran karakter mandiri pada anak, bab III tentang laporan perkembangan anak.

a. Cover

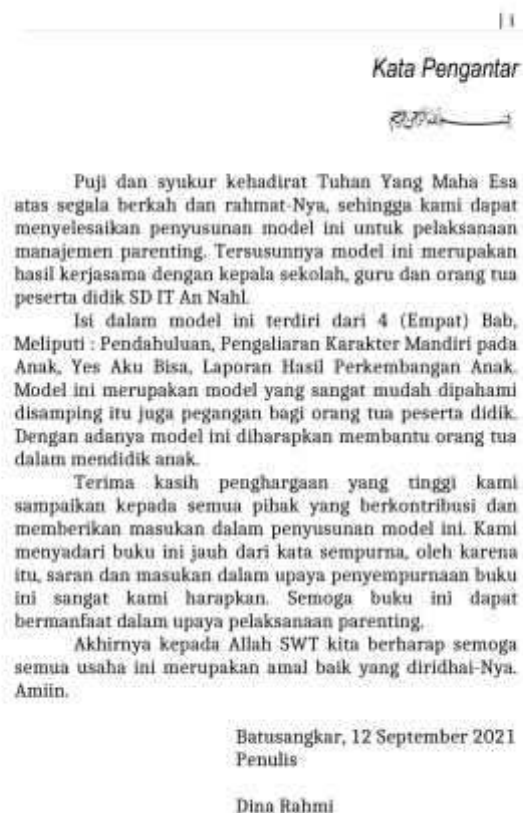
Cover Model Manajemen *Parenting* didesain dengan latar belakang warna biru, alasan memilih warna biru adalah karna warna biru dikaitkan dengan ruang terbuka, kebebasan, intuisi, imajinasi, luas, inspirasi, dan kepekaan. Biru juga mewakili makna kedalaman, kepercayaan, kesetiaan, ketulusan, kebijaksanaan, kepercayaan, stabilitas, iman, surga, dan kecerdasan. Maka diharapkan ini memberikan kemerdekaan untuk mengembangkan *kemandirian* peserta didik. Pada cover juga disajikan gambar siswa melaksanakan kegiatan *kemandirian*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Desain Cover Model Manajemen *Parenting*

b. Kata Pengantar

Kata pengantar dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih penulis atas penulisan buku ini dan rasa terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu pembuatan model, pada kata pengantar tujuan penulisan Model dilakukan dengan baik. Penulisan pendahuluan dimodifikasi untuk memasukkan model penulisan secara keseluruhan, yaitu Cambria 12. Desain dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Desain kata Pengantar Buku Pedoman Manajemen *Life Skill* untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik

c. Daftar Isi

Daftar isi rancang untuk memudahkan guru menemukan halaman pada buku. Tulisan daftar isi juga menggunakan *Cambria* ukuran 14. Tampilan daftar isi yang telah dirancang dapat dilihat pada gambar 4.3.

DAFTAR ISI		ii
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		ii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Rasional	1
	B. Landasan Hukum	10
	C. Tujuan	13
BAB II	PENGALIRAN KARAKTER MANDIRI	
	PADA ANAK	14
	A. Knowing The Good	15
	B. Feeling The Good	45
	C. Actuating The Good	51
BAB III	YES, AKU BISA	68
BAB IV	LAPORAN HASIL	74
	DAFTAR PUSTAKA	79

Gambar 4.3 Desain daftar Model Manajemen *Parenting*

d. Bagian Rasional

Bagian logika adalah bagian yang menjelaskan mengapa penting untuk mengembangkan model manajemen induk. Bagian ini menjelaskan mengapa penting untuk mengembangkan model manajemen yang komprehensif. Penafsiran logisnya adalah dari rumusan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang demokratis, sehat, berilmu, kreatif dan bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Rumusan tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik.

8 BAB I 8

Pendahuluan

A. Rasional

Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi penerus bangsa harus berkualitas agar mampu membawa peserta didik menuju masa depan yang lebih cerah.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Parenting atau pendidikan keorangtuaan merupakan "sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh

Model Manajemen Parenting
untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di
Rendah



Gambar 4.4 Bagian Rasional Model Manajemen *Parenting*

e. Landasan Hukum

Kata dasar dalam hukum berarti landasan atau dasar atau titik tolak. Sedangkan kata hukum dapat dianggap sebagai aturan baku yang harus diikuti. Landasan hukum dapat dipahami sebagai suatu peraturan baku yang berfungsi sebagai jangkar atau titik tolak bagi pelaksanaan kegiatan tertentu.



Gambar 4.5 Bagian Landasan Hukum Model Manajemen Parenting

f. Tujuan

- 1) Memiliki landasan kepribadian yang baik dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh, mengajar dan mendidik anak-anak keluarganya.
- 2) Menyatukan kepentingan dan keinginan antara keluarga dan sekolah, menyelaraskan keduanya, dan memungkinkan tercapainya pembentukan kepribadian yang berkembang di lingkungan keluarga.
- 3) Tautkan program sekolah dan rumah

3. Permendikbud No. 30 Tahun 2020

Permendikbud No. 30 tahun 2020 tentang bentuk pelibatan keluarga dalam pendidikan anak terdapat dalam bab III pasal 6 Bentuk Pelibatan Keluarga Mengikuti kelas Orang Tua/Wali

C. Tujuan

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
2. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga
3. Menghubungkan antara program sekolah dengan program rumah

Model Manajemen Parenting
untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di
Rendah



Gambar 4.6 Tujuan Model Manajemen *Parenting*

g. Pengaliran Karakter Mandiri pada Anak

Mandiri dalam bentuk yang paling kita kenal termasuk aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak bisa makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepas pakaian, dan masih banyak lagi. Namun dalam tataran yang lebih luas, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah. Artinya, anak berinisiatif, mampu memecahkan masalah sehari-hari, rajin, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.



Gambar 4.7 Pengaliran Karakter Mandiri Model
Manajemen *Parenting*

h. Laporan Perkembangan Anak

Laporan tersebut merupakan upaya untuk menginformasikan kemampuan anak. Keterampilan yang diuraikan meliputi semua aspek tumbuh kembang: nilai agama dan moral, keterampilan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan artistik meningkat. Bentuk laporan yang sebenarnya adalah perkembangan belajar anak. Jadi yang tercantum dalam laporan tersebut adalah perilaku dan keterampilan anak tersebut.

8Bab IV8
Laporan Hasil
Perkembangan
Karakter Mandiri Anak

Nama :

Kelas :

No.	Karakter	Aspek Penilaian			Ke t
		B	T	S	
1	Makan dan minum sendiri				
2	Mandi sendiri				
3	Melepas dan memakai baju sendiri				
4	Melepas dan memakai sepatu sendiri				
5	Bisa BAK/BAB sendiri				
6	Membersihkan tempat tidur sendiri				
7	Merapikan mainan sendiri tanpa disuruh				
8	Datang kesekolah tepat waktu				
9	Pergi kesekolah tidak tidak harus ditunggu				
10	Mengerjakan PR sendiri				
11	Menjaga barang milik sendiri				
12	Memecahkan/menyelesaikan masalahnya sendiri (tidak panik, tidak mengadu)				

Ket:

B = Belum

T = Terkadang

Model Manajemen Parenting
untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di
Rendah



Gambar 4.8 Laporan Perkembangan Anak Model Manajemen
Parenting

Tabel 4.8 Langkah-langkah Pengembangan

No	Langkah Pengembangan	Kegiatan Pengembangan	Kegiatan	Hasil
1	Potensi masalah	1. Menganalisis Masalah model manajemen <i>Parenting</i>	a. Menganalisis masalah model manajemen <i>Parenting</i> b. Melakukan wawancara dengan berbagai sumber yang berhubungan dengan model manajemen <i>Parenting</i>	a. Tahap pengembangan yang valid b. Permasalahan yang actual

2	Pengumpulan Data	Merencanakan berbagai kegiatan dalam pengembangan produk dengan mengumpulkan data	Merinci kegiatan pengembangan produk dengan mengumpulkan data	Menghasilkan data
		Melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi	Merinci kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi	
3	Desain Model	Mendesain model buku manajemen parenting	Merinci kegiatan pengembangan produk	Menghasilkan desain buku model manajemen parenting
		Memilih desain yang menarik dan mudah dipahami	Merinci desain yang menarik dan mudah dipahami	
4	Validasi Desain	Validasi oleh 3 orang dosen ahli dan orang tua	Merinci kegiatan pengembangan produk a.Membuat instrument validasi produk b.Membuat instrument praktikalitas produk c.Menentukan tahap uji coba d.Melaksanakan model validasi model manajemen parenting	Hasil uji validasi
5	Revisi Desain	Melaksanakan revisi desain	Melakukan revisi desain	Kritik dan saran dari dosen dan orang tua
6	Uji Coba Terbatas	Memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan	penilaian terhadap produk yang dikembangkan	Hasil penilaian dari orang tua

4. Validasi Desain

a. Hasil Pengujian Pertama

Model manajemen pendidikan yang dirancang diverifikasi oleh para ahli sesuai dengan keahliannya. Di bawah ini adalah nama-nama validator yang memvalidasi model manajemen induk sebagai produk yang sedang dikembangkan.

Tabel 4.9 Daftar Nama validator Manajemen *Parenting* untuk Membentuk Kemandirian Peserta Didik

No	Nama	Keahlian
1	Drs. Abhanda Amra, M.Ag NIP.196904041997031003	Manajemen Pendidikan Islam
2	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.,M.A 19790916 200312 2 003	Psikologi Pendidikan Islam
3	Dr. Asep Ajidin, S.Pd.I.,M.H	Pendidikan

Uji validasi dilakukan untuk memastikan apakah produk yang dikembangkan efektif dan menjadi tolak ukur layak atau tidaknya digunakan. Pengecekan validitas oleh seorang ahli dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa lembar verifikasi.

1) Data hasil validasi buku pedoman pada aspek materi

Tabel 4.10 Hasil Validasi Buku Pedoman Manajemen pada Aspek Materi

No	Pernyataan	Ahli				Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori
		A	B	C				
1	Ketetapan materi dalam model manajemen <i>parenting</i> untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah SD IT An nahl	4	4	4	12	4.00	80.00%	Layak
2	Model manajemen <i>parenting</i> dengan definisi, langkah-langkah dan evaluasi	5	4	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
3	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits	5	4	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
4	Model manajemen <i>parenting</i> untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah SD IT An nahl	4	5	5	14	4.67	93.33%	Sangat Layak

	dilengkapi dengan langkah-langkah/tips untuk memandirikan anak							
5	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan pengaliran karakter mandiri pada anak	4	5	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
6	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan gambar kartun untuk memperjelas materi	4	4	4	12	4.00	80.00%	Layak
7	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan laporan hasil perkembangan karakter mandiri anak	4	4	5	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
8	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan evaluasi terhadap kemandirian anak	4	4	4	12	4.00	80.00%	Layak
9	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan kesimpulan	4	5	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
10	Model manajemen <i>parenting</i> dilengkapi dengan daftar pustaka	5	4	5	14	4.67	93.33%	Sangat Layak
Jumlah		43	43	43	129	42,99	860,01	Sangat Layak
Rata-Rata		4,3	4,3	4,3	12,9	4,299	86,00	

Dari tabel diatas menunjukkan penilaian validator pada aspek 1 tentang Ketetapan materi mendapat persentase kelayakan 80,00% dengan kategori “Layak”, pada aspek 2 tentang Model manajemen *parenting* dengan definisi, langkah-langkah dan evaluasi mendapat

persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 3 tentang dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits mendapat persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 4 tentang dilengkapi dengan langkah-langkah/tips untuk memandirikan anak mendapat persentase kelayakan 93.33% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 5 tentang dilengkapi dengan pengaliran karakter mandiri pada anak mendapat persentase kelayakan 86.67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 6 dilengkapi dengan gambar kartun untuk memperjelas materi mendapat persentase kelayakan 80.00% dengan kategori “Layak”, pada aspek 7 dilengkapi dengan laporan hasil perkembangan karakter mandiri anak mendapat persentase kelayakan 86.67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 8 dilengkapi dengan evaluasi terhadap kemandirian anak mendapat persentase kelayakan 80.00% dengan kategori “Layak”, pada aspek 9 dilengkapi dengan kesimpulan mendapat persentase kelayakan 86.67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 10 tentang dilengkapi dengan daftar pustaka mendapat persentase kelayakan 93.33% dengan kategori “Sangat Layak”. Jadi pada aspek materi mendapat persentase kelayakan 86,00% dengan kategori “Sangat Layak”.

2) Data hasil validasi Buku Pedoman pada Aspek Penyajian

Tabel 4.11 Hasil Validasi Buku Pedoman Manajemen pada Aspek Penyajian

No	Pernyataan	Ahli				Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori
		A	B	C				
1	Desain tampilan penyajian model manajemen <i>parenting</i> untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah SD IT An nahl menarik untuk dilihat	5	4	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
2	Kejelasan alur model manajemen	4	4	5	13	4.33	86.67%	Sangat Layak

	<i>parenting</i> untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah SD IT An nahl yang mendukung untuk memahami materi							
	Jumlah	9	8	9	26	8.66	173.34	Sangat Layak
	Rata-Rata	4.5	4	4.5	13	4.33	86.67	

Dari tabel diatas menunjukkan penilaian validator diketahui pada aspek 1 tentang Desain tampilan mendapat persentase kelayakan 86.67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 2 tentang Kejelasan alur mendapat persentase kelayakan 86.67% dengan kategori “Sangat Layak”. Rata-rata penilaian validator yaitu 4.33 dengan persentase kelayakan 86.67% dengan kategori “Sangat Layak”.

3) Data Hasil Validasi Buku Pedoman pada Aspek Bahasa

Tabel 4.12 Hasil Validasi Buku Pedoman Manajemen pada Aspek Bahasa

No	Pernyataan	Ahli				Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori
		A	B	C				
1	Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	5	4	3	12	4.00	80.00%	Layak
2	Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan penggunaan (PUEBI)	4	4	4	12	4.00	80.00%	Layak
3	Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan konsep yang menjadi pokok bahasan	4	5	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
4	Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan struktur kalimat	5	4	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak

	yang jelas							
5	Model Manajemen <i>Parenting</i> ini menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan komunikatif	5	4	5	14	4.67	93.33%	Sangat Layak
Jumlah		23	21	20	64	21.33	426.67	Sangat Layak
Rata-Rata		4.6	4.2	4.0	12.8	4.266	85.334	

Berdasarkan tabel diatas penilaian oleh validasi pada aspek bahasa diketahui pada aspek 1 tentang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar mendapat persentase kelayakan 80,00% dengan kategori “Layak”, pada aspek 2 tentang bahasa yang sesuai dengan penggunaan (PUEBI) mendapat persentase kelayakan 80,00% dengan kategori “Layak”, pada aspek 3 istilah-istilah yang sesuai dengan konsep yang menjadi pokok bahasah mendapat persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 4 tentang menggunakan struktur kalimat yang jelas mendapat persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 5 tentang menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan komunikatif mendapat persentase kelayakan 93,33% dengan kategori “Sangat Layak”. Rata-rata penilaian validator yaitu 4,26 dengan persentase kelayakan 85,33% dengan kategori “Sangat Layak”.

4) Data Hasil Validasi Buku Pedoman pada Aspek Tampilan Menyeluruh

Tabel 4.13 Hasil Validasi Buku Pedoman Manajemen pada Aspek Tampilan Menyeluruh

No	Pernyataan	Ahli				Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori
		A	B	C				
1	Kemenarikan sampul buku	5	4	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
2	Kemudahan dalam membaca teks/tulisan	4	4	4	12	4.00	80.00%	Layak
3	Model Manajemen	5	4	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak

	<i>Parenting</i> memiliki jenis dan ukuran huruf yang mudah dibaca							
4	Model Manajemen <i>Parenting</i> serasi, kreasi dan dinamis	4	5	4	13	4.33	86.67%	Sangat Layak
5	Model Manajemen <i>Parenting</i> memiliki keserasian gambar, tulisan dan warna	4	4	4	12	4.00	80.00%	Layak
Jumlah		22	21	20	63	20.99	420.01	Layak
Rata-Rata		4.4	4.2	4.0	12.6	4.19	84.002	

Dari tabel diatas menunjukkan penilaian validator diketahui validasi pada aspek tampilan menyeluruh diatas diketahui pada aspek 1 tentang Kemenarikan sampul buku mendapat persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 2 tentang Kemudahan dalam membaca teks/tulisan mendapat persentase kelayakan 80,00% dengan kategori “Layak”, pada aspek 3 tentang memiliki jenis dan ukuran huruf yang mudah dibaca mendapat persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 4 tentang Model Manajemen *Parenting* serasi, kreasi dan dinamis mendapat persentase kelayakan 86,67% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 4 tentang memiliki keserasian gambar, tulisan dan warna mendapat persentase kelayakan 80,00% dengan kategori “Layak”. Rata-rata penilaian validator yaitu 4.19 dengan persentase kelayakan 84.002% dengan kategori “Layak”.

Berdasarkan analisis hasil validasi per-aspek yang telah diuraikan di atas, diperoleh rekapitulasi hasil validasi model manajemen *parenting* untuk orang tua.

Tabel 4.14 Rekapitulasi Validasi Buku Model Manajemen *Parenting* untuk membentuk kemandirian peserta didik

No	Indikator Penilaian	Nilai Per aspek	Rata-Rata Persentase Kelayakan
1	Aspek Materi	129	86,00%
2	Aspek Penyajian	26	86,67%
3	Aspek Bahasa	64	85,33%
4	Aspek Tampilan Menyeluruh	63	84,00%
Jumlah		282	342%
Rata-Rata		70,5	85,50%
Kriteria		Sangat Layak	

Dari hasil rekapitulasi validitas Model Manajemen *Parenting* pada tabel 14 terlihat bahwa semua aspek yang divalidasi dinyatakan valid dengan presentasi rata-rata 85,50%, maka Model Manajemen *Parenting* dinyatakan layak dan dapat digunakan oleh orang tua untuk mengembangkan dan membentuk kemandirian anaknya. Setelah validator mengevaluasi produk pengembangan, maka dilakukan revisi produk pengembangan berdasarkan masukan/saran validator.

Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil uji kelayakan pakar terkait evaluasi model manajemen pendidikan mencapai rata-rata 70,5 dan mencapai tingkat kelayakan 85,50%. Dalam hal ini, para ahli akan mengevaluasi dan mengomentari produk yang dikembangkan dan memberikan saran yang positif. Dari pertimbangan ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa produk penelitian merupakan model manajemen pendidikan untuk meningkatkan kemandirian anak di SD IT An Nahl.







Gambar 4.13 Rekapitulasi Validasi Buku Model Manajemen Parenting untuk membentuk kemandirian peserta didik

Dari gambar diatas menunjukkan penilaian validator diketahui memperoleh jumlah rata-rata 70,5 dan mencapai 85,50% dengan kategori “Sangat Layak”.

5. Penyempurnaan Produk

Dari hasil pengujian validasi produk, model manajemen *parenting* ini dinyatakan layak dengan persentase kelayakan 85,50%. Berdasarkan hasil analisis *proof-of-concept*, model manajemen *parenting* masih perlu ditingkatkan agar model lebih relevan dan lebih mudah digunakan oleh orang tua. Buku model manajemen parenting yang dihasilkan berisi empat bagian:


- a. Panduan pelaksanaan model manajemen *parenting* untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl
- b. Tips untuk orang tua dalam pelaksanaan manajemen *parenting* untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl
- c. Materi manajemen *parenting* untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl
- d. Laporan perkembangan anak dalam model manajemen *parenting* untuk embentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl



Validator : Drs. Abhanda Amra, M.Ag	
Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
	
<p>Perbaikan tampilan cover model manajemen <i>parenting</i>: “Awalnya ada tulisan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar”.</p>	<p>Tampilan cover untuk model manajemen <i>parenting</i> sudah diganti dengan menghilangkan tulisan “ Institut Agama Islam Negeri Batusangkar</p>
Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
	
<p>Tulisan masih Time New Roman</p>	<p>Tulisan Sudah diganti Cambria</p>

Validator : Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA., M.Pd

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
 <p>Belum ada tulisan Bismillahirrahmanirrahim</p>	 <p>Mengganti tulisan Bismillahirrahmanirrahim dengan tulisan Arab</p>
Sebelum Revisi	Setelah Revisi
 <p>Perbaikan dalam tampilan baground per-bab</p>	 <p>Menambahkan tampilan baground</p>

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
 <p>Tulisannya Time New Roman</p>	 <p>Tulisan sudah diganti Cambria</p>

Validator : Dr. Asep Ajidin, S.Pd.I, M.H	
Sebelum Revisi	Setelah Revisi
 <p>Perbaiki pengaliran karakter mandiri</p>	 <p>Menambahkan peta konsep pada bab III</p>

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
 <p>Perbaikan pada baa III</p>	 <p>Menambahkan penjelasan keterangan pada tabel</p>

6. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan oleh orang tua. Pada tahap ini orang tua diminta untuk mencoba produk dan memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan melalui respon orang tua. Hasil uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Data Hasil Validasi Model Manajemen *Parenting* pada Aspek Kemudahan Penggunaan

Tabel 4.15 Hasil Validasi Model Manajemen *Parenting* pada Aspek Kemudahan Penggunaan

No	Pernyataan	Ahli										Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Model Manajemen <i>Parenting</i> dapat digunakan kapan saja dan	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	34	3,4	85,00	Sangat Layak

	dimana saja, sesuai dengan kebutuhan orang tua														
2	Isi Model Manajemen <i>Parenting</i> secara keseluruhan mudah dipahami oleh orang tua	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	38	3,8	95,00	Sangat Layak
3	Bahasa yang digunakan pada Model Manajemen <i>Parenting</i> mudah dipahami	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	37	3,7	92,50	Sangat Layak
4	Uraian materi yang ada pada Model Manajemen <i>Parenting</i> jelas dan sederhana	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	37	3,7	92,50	Sangat Layak
5	Model Manajemen <i>Parenting</i> praktis dan mudah dibawa karena dapat disimpan	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	38	3,8	95,00	Sangat Layak
6	Orang Tua dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	34	3,4	85,00	Sangat Layak
	Jumlah	19	22	22	20	22	24	22	24	21	22	218	21,8	545	Sangat Layak
	Rata-Rata	3,16	3,67	3,67	3,33	3,67	4,0	3,67	4,0	3,5	3,67	36,33	3,64	90,84	Sangat Layak

Dari tabel diatas menunjukkan penilaian validator diketahui bahwa pada aspek tampilan menyeluruh diatas diketahui pada aspek 1 tentang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kebutuhan orang tua mendapat persentase kelayakan 85,00% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 2 tentang secara keseluruhan mudah dipahami oleh

orang tua mendapat persentase kelayakan 95,00% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 3 tentang Bahasa yang digunakan pada Model Manajemen *Parenting* mudah dipahami mendapat persentase kelayakan 92,50% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 4 tentang Uraian materi yang ada pada Model Manajemen *Parenting* jelas dan sederhana mendapat persentase kelayakan 92,50% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 5 tentang Model Manajemen *Parenting* praktis dan mudah dibawa karena dapat disimpan mendapat persentase kelayakan 95,00% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 6 tentang Orang Tua dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing disimpan mendapat persentase kelayakan 85,00% dengan kategori “Sangat Layak”. Rata-rata penilaian validator yaitu 3,64 dengan persentase kelayakan 90,84% dengan kategori “Sangat Layak”.

b. Data Hasil Validasi Model Manajemen *Parenting* pada Aspek Kemerarikan Sajian

Tabel 4.16 Hasil Validasi Model Manajemen *Parenting* pada Aspek Kemerarika sajian

No	Pernyataan	Ahli										Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Desain tampilan penyajian Model Manajemen <i>Parenting</i> menarik untuk dilihat	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	36	3,6	90	Sangat Layak
2	Isi materi dalam Model Manajemen <i>Parenting</i> terbaca dengan jelas	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	34	3,4	85	Sangat Layak
3	Mudah dipahami	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	38	3,8	95	Sangat Layak
Jumlah		11	11	10	11	12	11	10	11	11	10	108	10,8	270	Sangat Layak
Rata-Rata		3,6	3,6	3,3	3,6	4,0	3,6	3,3	3,6	3,6	3,3	36,0	3,6	90	

Dari tabel diatas menunjukkan penilaian validator diketahui bahwa pada aspek kemenarikan sajian diatas diketahui pada aspek 1 tentang Desain tampilan penyajian mendapat persentase kelayakan 90,00% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 2 tentang Isi materi mendapat persentase kelayakan 85,00% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 3 tentang Mudah dipahami mendapat persentase kelayakan 95,00% dengan kategori “Sangat Layak”. Rata-rata penilaian validator yaitu 3,6 dengan persentase kelayakan 90,00% dengan kategori “Sangat Layak”.

c. Data Hasil Validasi Model Manajemen *Parenting* pada Aspek Manfaat

Tabel 4.17 Hasil Validasi Model Manajemen *Parenting* pada Aspek Manfaat

No	Pernyataan	Ahli										Rata-Rata	Persentase Kevalidan	Kategori	
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J				
1	Model Manajemen <i>Parenting</i> membantu guru sebagai pedoman untuk mengembangkan kemandirian peserta didik	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	37	3,7	92,50	Sangat Layak
2	Model Manajemen <i>Parenting</i> membantu guru untuk mengajarkan materi	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	37	3,7	92,50	Sangat Layak
3	Model Manajemen <i>Parenting</i> menambah wawasan bagi orang tua	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	37	3,7	92,50	Sangat Layak
Jumlah		9	10	12	11	12	12	11	12	10	12	111	11,1	277,50	Sangat Layak
Rata-Rata		3,0	3,3	4,0	3,6	4,0	4,0	3,6	4,0	3,3	4,0	37	3,7	92,50	

Berdasarkan tabel diatas penilaian oleh validasi pada aspek manfaat diketahui pada aspek 1 tentang guru sebagai pedoman untuk mengembangkan kemandirian peserta didik mendapat persentase kelayakan 92,50% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 2 tentang membantu guru untuk mengajarkan materi mendapat persentase kelayakan 92,50% dengan kategori “Sangat Layak”, pada aspek 3 tentang menambah wawasan bagi orang tua mendapat persentase kelayakan 92,50% dengan kategori “Sangat Layak”. Rata-rata penilaian validator yaitu 3,7 dengan persentase kelayakan 92,50% dengan kategori “Sangat Layak”.

Berdasarkan analisis hasil validasi peraspek yang telah diuraikan di atas, diperoleh rekapitulasi hasil validasi model manajemen *parenting* untuk orang tua.

Tabel 4.18 Rekapitulasi Validasi Buku Model Manajemen *Parenting* untuk membentuk kemandirian peserta didik

No	Indikator Penilaian	Nilai Per aspek	Rata-Rata Persentase Kelayakan
1	Kemudahan Penggunaan	218	90,84%
2	Kemenarikan Sajian	108	90,00%
3	Manfaat	111	92,50%
Jumlah		437	273,34%
Rata-Rata		145,7	91,12%
Kriteria		Sangat Layak	

Dari hasil rekapitulasi validitas Model Manajemen *Parenting* yang dilakukan oleh orang tua pada tabel 18 terlihat bahwa semua aspek yang divalidasi dinyatakan sangat layak dengan presentasi rata-rata 91,12%, maka Model Manajemen *Parenting* dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan oleh orang tua untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anaknya. Setelah validator mengevaluasi produk

pengembangan, maka dilakukan revisi produk pengembangan berdasarkan masukan/saran validator.



Gambar 4.17 Rekapitulasi Validasi Buku Model Manajemen *Parenting* untuk membentuk kemandirian peserta didik

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan ahli berkenaan dengan penilaian terhadap model manajemen *parenting* memperoleh jumlah rata-rata 145,7 dan mencapai 91,12% tingkat kelayakan, Dalam hal ini berarti ahli akan membuat review positif dan memberikan komentar dan saran tentang produk yang sedang dikembangkan. Dari pertimbangan orang tua SD IT An Nahl, dapat disimpulkan bahwa produk penelitian ini merupakan model manajemen pendidikan untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di SD IT An Nahl. Kemampuan individu atau anak memilih suatu tindakan berdasarkan apa yang diyakini dan kebebasan yang diberikan kepada individu atau anak akan menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Demina, 2017).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD IT An Nahl setelah dilakukan seminar dan pembagian buku model manajemen *parenting* adalah bahwa anak kelas rendah SD IT An Nahl sudah muncul karakter mandiri dalam diri anak, sehingga orang tua tidak perlu lagi sibuk

memanjakan anaknya karena mereka sudah bisa melakukan kewajibannya sendiri. Sesuatu yang belum bisa dilakukan anak masih perlu pendampingan orang tuanya.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian & analisis data penelitian, akan tersaji pembahasan output penelitian sesudah proses pengembangan produk. Dalam hal ini pembahasan lebih difokuskan dalam kelayakan pengembangan contoh manajemen parenting buat menaikkan kemandirian anak kelas rendah Sekolah Dasar IT An Nahl.

Produk yang dihasilkan pada model manajemen ini meliputi:

1. Panduan pelaksanaan model manajemen *parenting* untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl
2. Tips untuk orang tua dalam pelaksanaan manajemen *parenting* untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl
3. Materi manajemen *parenting* untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl
4. Laporan perkembangan anak dalam model manajemen *parenting* untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl

Model manajemen *parenting* yang telah dikembangkan, setelah dimanfaatkan oleh wali murid berdampak pada perubahan perilaku siswa menjadi lebih mandiri. Observasi yang dilakukan oleh wali kelas di sekolah memberikan dampak positif akan perkembangan perilaku kemandirian siswa sudah mulai terasah.

Karakter mandiri anak memang harus diasah sesuai dengan Firman Allah SWT (QS. Ar Ra'd: 11)

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Anak sebagai individu harus bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Robert Havighurst seorang ahli kimia, fisikawan pendidik dan ahli perkembangan dan penuaan manusia (dalam Daud, dkk., 2021) individu yang tidak mampu atau gagal menjalankan perkembangannya maka ia akan mendapatkan kesukaran dalam hidupnya. Keteladanan tentang kemandirian telah diwariskan sejak zaman Rasulullah. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhori bahwa Rasulullah telah bersabda:

“tidak ada makanan yang lebih baik daripada apa yang diperoleh dari keringat sendiri dan nabi Daud tidak pernah makan kecuali dari hasil tangannya sendiri”

Hadits diatas menyiratkan bahwa masing-masing individu disuruh untuk bisa berdiri di kaki sendiri (mandiri). Jamilah (2019) menyatakan kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, kreatif dan punya inisiatif untuk mengelola serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Mengajarkan anak untuk mandiri butuh proses, memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan keterampilan dirinya agar mencoba sendiri sesuai dengan perkembangan fisik dan emosinya. Kesempatan anak untuk berlatih dengan diberikan rangsangan atau stimulus akan menjadi kebiasaan bagi anak untuk mandiri.

Menurut Wiyani (2015) Kemandirian dini dapat dipahami sebagai kepribadian yang membantu anak berusia 6 tahun untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, terutama orang tuanya. Kemandirian tidak terjadi

dengan sendirinya, namun kemandirian merupakan hal yang perlu dipelajari sejak dini. Anak usia 6 tahun dapat dilatih secara mandiri dengan bantuan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Anak mandiri adalah anak yang tidak selalu bergantung pada orang lain, terutama orang tua. Pengendalian diri pada masa kanak-kanak bervariasi sesuai dengan tingkat pencapaian anak itu sendiri. Misalnya, seorang anak berusia 3 tahun sudah bisa buang air besar dan kecil sendiri di toilet tanpa bantuan orang lain.

Menurut Sa'diyah (2017) pengertian kemandirian adalah bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung atau membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus dirinya sendiri, makan sendiri tanpa disuapin, berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain dan buang air besar, buang air kecil. Dengan membuat keputusan emosional dan berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Kemandirian masa kanak-kanak merupakan bagian dari proses perkembangan yang perlu terjadi untuk mencapai usia dewasa, sebenarnya kemandirian anak adalah kemampuan berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Kewajiban dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Zuriah (2018) menyatakan, bahwa otonomi anak prasekolah melewati banyak tahapan. Saat pertama kali masuk taman kanak-kanak, anak seringkali tidak ingin ditinggalkan oleh orang tua atau walinya. Melalui kegiatan bermain bersama, anak-anak didorong untuk membiasakan diri bersenang-senang dengan teman-temannya. Dengan perasaan bersenang-senang dengan teman sebayanya, anak-anak siap berangkat ke sekolah tanpa harus menunggu. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan guru adalah membiasakan anak merawat mainan bekas dan yang diajarkan serta meminta untuk membersihkan dan mengembalikan mainan tersebut ke tempat yang telah ditentukan. Kemandirian yang sederhana ini juga membantu anak memiliki sikap kontrol atas apa yang mereka gunakan, tidak membiarkan mereka berbohong yang menyebabkan mereka jatuh ke dalam kekacauan. Anak sudah terbiasa hidup tertib, tertib dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan yang dibuat oleh diri sendiri untuk dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, terutama dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Kemandirian ini dicapai melalui pembiasaan, yang terjadi secara bertahap tanpa ada kendala, dengan pembiasaan bertahap anak akan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga merupakan seberapa baik seorang anak mampu memecahkan masalahnya sendiri dan dapat memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Model manajemen *parenting* dalam tesis ini dalam bentuk produk berupa buku, didalam buku tersebut terdapat sebuah model manajemen *parenting* yang dirancang untuk orang tua agar bisa meningkatkan kemandirian anak dan didalam model tersebut juga dijelaskan langkah-langkah dan tips untuk orang tua dalam memberikan didikan dan bimbingan terhadap anak. Buku model manajemen *parenting* juga terdapat pelaporan dari orang tua bagaimana perkembangan anak dihalaman evaluasi. Selain itu didalam model manajemen *parenting* juga terdapat kartun sebagai daya tarik pembaca.

Dari penjelasan diatas dipahami bahwa model manajemen *parenting* dirancang dengan baik dengan melibatkan semua sistem sehingga dapat diimplementasikan secara efisien dan efektif. Mengharapkan perubahan perilaku siswa dan penyelesaian tugas perkembangan. Dengan demikian model manajemen *parenting* dikembangkan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak. Model manajemen *parenting* disusun pada IV bab: (1) Pendahuluan, (2) Pengaliran karakter mandiri pada anak, (3) Yes, aku bisa, (4) Laporan Hasil. Dalam pengembangan produk ini peneliti berpedoman pada langkah-langkah *R & D* oleh Borg and Gall. Dalam hal ini peneliti membatasi menggunakan enam langkah dari sepuluh langkah *R & D* oleh Borg and Gall yaitu, penelitian dan pengumpulan data (*research and information collection*), perencanaan (*planning*), pengembangan draf produk awal (*develop preliminary form of product*), uji validitas ahli (*preliminary*

fieldtesting), revisi produk (*main product revision*), uji coba terbatas. (Multiyaningsih, 2018).

Model manajemen *parenting* mengacu pada tiga fokus, yaitu: *Knowing The Good, Feeling The Good, Actuating The Good*. Megawangi (2009) yang mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak. Misalnya, anak usia pra sekolah tidak dapat diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang rasional yang dikaitkan dengan tujuan menjaga keutuhan sebuah sistem sosial dengan cara yang abstrak. Proses sosialisasi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode menumbuhkan kecintaan kepada kebajikan dengan contoh-contoh konkrit (membacakan buku cerita, permainan, musik dan menyanyi).

Menurut Widiyanto (2015) beberapa nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: 1) Disiplin diri. Karakter ini menjadi perhatian yang besar bagi orang tua ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Disiplin diri menjadi prioritas dari sebagian besar narasumber karena menurut mereka disiplin ini akan berpengaruh terhadap kerja keras, komitmen pada tujuan, melatih diri agar mandiri, dan juga menghindari perilaku tidak baik. 2) Ketekunan. Ketekunan di sini adalah tekun belajar meskipun banyak kendala. Dengan diberikan nilai-nilai ketekunan, maka secara tidak langsung akan melatih kesabaran anak dan berani mencoba hal-hal baru. 3) Tanggung jawab. Anak diberi kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat diandalkan, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dan dapat dipercaya ketika diberi tugas orangtua. 4) Sikap rendah hati. Dalam pergaulan sosial anak dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang terlalu menyombongkan diri akan merugikan diri sendiri. Manusia yang berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan (meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing. 5) Tata krama. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini. Anak diajari agar dapat memilah dan memilih mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik. Tata

krama ini termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan. 6) Kejujuran. Anak dibiasakan hidup jujur sejak kecil. Misalnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka anak diajarkan untuk tidak mengambilnya. 7). Cinta kepada Allah. Orang tua mengajarkan nilai-nilai religi kepada anak dengan membawa anak ke kegiatan-kegiatan pengajian, mendorong anak untuk belajar beribadah mengikuti orangtuanya, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan.

Mengembangkan karakter lebih berkaitan erat dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orang tua mengajarkan pendidikan karakter budi pekerti dan agama ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri yang berupa hafalan-hafalan semata. Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *acting*. Megawangi (2018) pembiasaan-pembiasaan yang dapat dikembangkan orangtua dalam keluarga terhadap anak usia dini dapat mengacu pada sembilan karakter berikut: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, dermawan, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Metode penanaman sembilan pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya mengapa anak harus jujur dan apa akibatnya kalau anak jujur. Jadi, anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga mengetahui alasannya. Melalui *feeling the good*, orangtua dapat membangun perasaan anak pada kebaikan. Dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing, reasoning, feeling, dan acting the good* lama-kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

Carl Rogers mengungkapkan bahwa pembahasan pada perkembangan diri pribadi itu sendiri tidaklah bisa dilepaskan pada kemandirian. Autonomi merupakan sebuah inti dari kemandirian dengan adanya konsep kemandirian. Sebuah kebebasan yang terdapat dalam individu manusia untuk melakukan pilihan dalam menjadikan kesatuan untuk memberikan perintah, penguasaan dan penentuan pada diri sendiri merupakan pengertian dari autonomi sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nasution, 2018).

Kebanyakan dari orang tua belumlah melakukan persiapan pada anaknya dalam belajar secara mandiri pada kehidupan mereka sehari-hari. Mengutamakan pada hal yang bersifat akademik pada sebagian orang ketika mendidik anaknya dibandingkan pada pengalaman yang dapat memberikan mereka kemandirian. Seorang anak bisa mengalami berbagai hambatan maupun masalah dari berbagai faktor yang ada untuk perkembangannya sehingga menjadi tidak maksimal pada pembentukan kebiasaan kemandirian anak.

Jadi untuk Membentuk kemandirian anak. Anak harus mendapat pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup 3 hal paling mendasar yaitu :

- a. Emosional, tercermin dari kualitas keimanan, ketaqwaan, kepribadian yang luhur, termasuk kepribadian yang luhur dan agung, serta kemampuan estetis.
- b. Kemampuan kognitif. Hal ini tercermin dari kemampuan berpikir dan intelektual untuk menggali, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Hal tersebut tercermin dari kemampuan mengembangkan keterampilan psikomotorik, keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kemampuan sensorik motorik.

Dari hasil uji kelayakan validasi model layanan oleh para ahli, diketahui kejelasan setiap langkah operasional dalam model manajemen *parenting* mencapai rata-rata penilaian validasi pada aspek materi mendapatkan persentase kelayakan sebesar 83,33% sehingga penilaian yang dicapai

validator ahli materi mendapatkan kategori “Layak” sedangkan rata-rata penilaian validasi pada aspek penyajian mendapatkan persentase kelayakan sebesar 80% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Layak”, rata-rata penilaian validasi pada aspek bahasa mendapatkan persentase kelayakan sebesar 82,67% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Layak”, rata-rata penilaian validasi pada aspek tampilan menyeluruh mendapatkan persentase kelayakan sebesar 84,00% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Layak”. Kemudian hasil rata-rata penilaian oleh ahli adalah mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85,50% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak” penilai uji coba terbatas mendapatkan persentase kelayakan sebesar 91,12% sehingga penilaian yang dicapai pada uji coba terbatas mendapatkan kategori “Sangat Layak”.

Dengan demikian model manajemen *parenting* untuk meningkatkan kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl dinyatakan sangat layak digunakan oleh orang tua murid SD IT An Nahl. Sementara itu, seiring dengan semakin matangnya pengembangan model layanan ini, reviewer memberikan komentar dan saran dari validator yang digunakan sebagai referensi untuk perbaikan produk penelitian. Agar produk semakin sempurna, teraplikasi dan semakin menarik untuk digunakan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model manajemen *parenting* ini digunakan dan direkomendasikan untuk digunakan di sekolah. Jika model manajemen *parenting* ini diberikan kepada siswa SD IT An Nahl, maka dapat meningkatkan kemandirian diri mereka. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan penggunaan model ini untuk membentuk kemandirian anak kelas rendah SD IT An Nahl, juga direkomendasikan kepada sekolah-sekolah lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen *parenting* memenuhi dua kriteria: kebaikan dan kelayakan produk yang dapat

digunakan: valid dan praktis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Manajemen *Parenting* masih terbatas pada kemandirian saja. Pihak sekolah dapat mengembangkan berbagai kemandirian lainnya seperti kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian emosi, kemandirian sosial, kemandirian intelektual, kemandirian ekonomi.
2. Penelitian uji coba Model Manajemen *Parenting* dilakukan melalui uji coba terbatas, sehingga kemungkinan adanya perbedaan karakteristik sekolah masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian dan pengembangan yaitu telah dikembangkan sebuah produk Model Manajemen *Parenting* sebagai media pembelajaran dalam membentuk kemandirian anak.

Rata-rata penilaian validasi pada aspek materi mendapatkan persentase kelayakan sebesar 86,00% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli materi mendapatkan kategori “Sangat Layak” sedangkan rata-rata penilaian validasi pada aspek penyajian mendapatkan persentase kelayakan sebesar 86,67% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak”, rata-rata penilaian validasi pada aspek bahasa mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85,33% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak”, rata-rata penilaian validasi pada aspek tampilan menyeluruh mendapatkan persentase kelayakan sebesar 84,00% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Layak”. Kemudian hasil rata-rata penilaian oleh ahli adalah mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85,50% sehingga penilaian yang dicapai mendapatkan kategori “Sangat Layak” penilai uji coba terbatas mendapatkan persentase kelayakan sebesar 91,12% sehingga penilaian yang dicapai pada uji coba terbatas mendapatkan kategori “Sangat Layak”.

B. Implikasi

Model Manajemen *Parenting* layak digunakan setelah dinyatakan valid dan praktis. Ini berarti orang tua dapat menerapkan Model Manajemen *Parenting*.

Meningkatkan kemandirian peserta didik dengan menggunakan Model Manajemen *Parenting*, sehingga mempermudah peserta didik mengenali potensi dirinya. Model Manajemen *Parenting* ini digunakan sebagai masukan bagi orang tua untuk membenahi kemandirian anak dengan menggunakan Model Manajemen *Parenting*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan Model Manajemen *Parenting* disarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi pendidik SD IT An Nahl diharapkan untuk dapat menggunakan Model Manajemen *Parenting* disamping buku-buku pedoman lainnya yang dapat meningkatkan keaktifan, afektif, psikomotor dan mengembangkan kemandirian peserta didik.
2. Kepala Sekolah diharapkan untuk memfasilitasi manajemen *Parenting* disekolah dan memberikan pelatihan pada pendidik SD IT An Nahl
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian tentang Kemandirian Emosional dan Kemandirian Sosial.
4. Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga diharapkan bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun, untuk kemajuan penelitian berikutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2015. *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2015. *Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*. Solo: AQWAM.
- Ahmad Zainuri. *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di Mts Nu Banat)* QUALITY, Vol. 3, No. 2, Desember 2015: 313.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azizah, Hefni. 2018. *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*. Jakarta Selatan: Qultum Median.
- Bacharudin, Musthafa. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, M., Dian Novita Siswanti, Novita Maulidya Jalal. 2021. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Demina. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Pendidikan Agama Islam dan Pengendalian Diri Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 2nd Internatioanal Seminar on Education.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dwi Wahyu Nurpitasari, Sri Wahyuni, Edi Widiyanto. *Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orang tua Dan Anak*. Jurnal Pendidikan Nonformal Volume 13, No. 1, Maret 2018.
- Drew. C, Edward . 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Erlanti, M. S., Nandang Mulyana, & Hery Wibowo. *Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama* Bandung. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No 3 Tahun 2019.
- Gymnastiar, Abdullah. 2005. *Malu Jadi Benalu*. Bandung: Khas MQ.
- Hadori, Nawawi. 2000. *Intereksi Sosial*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hamzah, Uno B. 2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Izzaty, Rita Eka. 2018. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Kompri, 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mauanah, Siti Nur. *Parenting Education* Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam *Parenting Education*). Jurnal Paradigma. Volume 04 Nomer 01 Tahun 2016.
- Masril. 2021. *Perkembangan Karir Dimasa Anak-Anak Menurut Super*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.6, No.2, 2021.
- Martinis dan Jamilah. 2019. *Panduan Paud*. Ciputat: Penerbit Referensi. Gaung Persada Press Group. Cet. Tiga.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Viscom Pratama.
- Multyaningsih, 2018. *Model-Model Penelitian dan Pengembangan*. Yogyakarta: UNY.
- Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Morrison, G. S. 2012. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. (Alih Bahasa: Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.
- Nasution, Toni. *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Ijtimaiyah. Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018.
- Nawawi Hadori. 2000. *Intereksi Sosial*. Jakarta: Gunung Agung.
- Parker, K. D. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Alih bahasa: Bambang Wibisono). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Patmonodewo, Soemarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pradja, Juhaya S. 2013. *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rona dkk. 2016. *Model Solusi Panduan Pembelajaran Transformatif Untuk Program Paraenting Education*. Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment.
- Sa'adiyah, Rika. *Pentingnya Melatih Kemandirian*. Jurnal Kordinat Vol XVI No 1 April 2017.
- Sulistiyawati, N. 2018. *Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Kesehatan*. Tesis. FIP UNP.
- Solihatul. 2011. *Pribadi yang Mandiri*. Jakarta: Depdikbud.
- Soyomukti, N. 2015. *Teori-Teori Pendidikan : Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Meita, Penyunt. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutarno, Soeharto. 2009. *Bimbingan Dan Konseling*. Surakarta: Yuma Pustaka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. *Manajemen Parenting Untuk Remaja*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 4 No. 1 Juni 2015.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu S. 2017. *Pengaruh Program Parenting Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini.(Studi Paud Paramata Bunda Kota Palopo)*. Journal Of Social Religion Research Vol.2 No. 2.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Toni Nasution. *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Ijtimaiyah Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018.
- Ulfah, Maria. 2018. *Program Parenting di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Bantul*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun 2018.

Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

Wiyani, N.A. 2012. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang tua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainuri, Ahmad. *Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di Mts Nu Banat)* QUALITY, Vol. 3, No. 2, Desember 2015: 313.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

